

**ANALISIS PERENCANAAN PENGEMBANGAN
INDUSTRI PENGOLAHAN DI KABUPATEN SIDOARJO
(STUDI PADA SENTRA INDUSTRI PENGOLAHAN TAS
DAN SEPATU TANGGULANGIN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akademik dan Memenuhi
Syarat Pencapaian Gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Ilmu
Administrasi Negara



Oleh :

LAVENIA DEWI PRAMUDIA

NBI : 1112100174

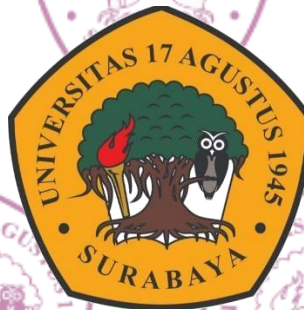
**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**

2025

**ANALISIS PERENCANAAN PENGEMBANGAN
INDUSTRI PENGOLAHAN DI KABUPATEN SIDOARJO
(STUDI PADA SENTRA INDUSTRI PENGOLAHAN TAS
DAN SEPATU TANGGULANGIN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akademik dan Memenuhi
Syarat Pencapaian Gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Ilmu
Administrasi Negara



Oleh :

LAVENIA DEWI PRAMUDIA

NBI : 1112100174

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

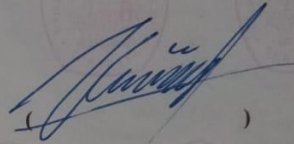
Dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana pada tanggal 15 Desember 2025

Dewan Penguji :

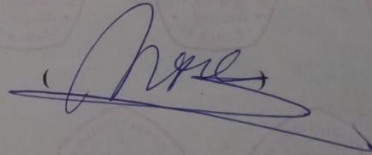
1. Dr. Bambang Kusbandrijo, MS
Ketua

()

2. Dr. Hasan Ismail, S.AP., M.AP
Anggota I

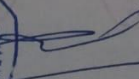
()

3. Dra. Indah Murti, M.Si
Anggota II

()

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945




Prof. Dr. V. Rudy Handoko, M.S
NPP. 20110.86.0062

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI


Nama : Lavenia Dewi Pramudia

NBI : 1112100174

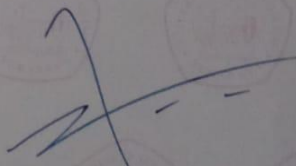
Judul : Analisis Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan Di Kabupaten Sidoarjo (Studin Pada Sentra Industri Pengoalahan Tas Dan Sepatu Tanggulangin)

Surabaya, 15 Desember 2025

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya


Prof. Dr. V. Rudy Handoko, M.S
NPP. 20110.86.0062

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing I


Dr. Bambang Kusbandrijo, MS
NPP.20110920239

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lavenia Dewi Pramudia
NBI : 1112100174
Program Studi : Administrasi Negara
Judul Skripsi : Analisis Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo(Studi pada Sentra Industri Pengolahan Tas dan Sepatu Tanggulangin

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya buat adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri dan atas bimbingan dari dosen pembimbing, bukan hasil plagiat dari karya ilmiah orang lain yang telah dipublikasikan dan/atau karya ilmiah orang lain yang digunakan untuk memperoleh gelar akademik tertentu.
2. Jika saya mengambil, mengutip atau menulis Sebagian dari karya ilmiah orang lain tersebut akan mencantumkan sumber dan mencantumkan dalam daftar Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan atas kesadaran yang sesadar-sadarnya. Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Surabaya, 1 Desember 2025



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UNIVERSITAS
17 AGUSTUS 1945
SURABAYA

BADAN PERPUSTAKAAN
Jl. SEMOLOWARU 45 SURABAYA
TELP. 031 593 1800 (Ext. 311)
e-mail : perpus@untag-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas Akademik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lavenia Dewi Pramudia
NBI/ NPM : 1112100174
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Administrasi Negara
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk
memberikan kepada Badan Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Nonexclusive Royalty-
Free Right)**, atas karya saya yang berjudul:

**Analisis Strategi Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan Di
Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Sentra Industri Pengolahan Tas Dan Sepatu
Di Tanggulangin)**

Dengan **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Nonexclusive Royalty - Free
Right)**, Badan Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
berhak menyimpan, mengalihkan media atau memformatkan, mengolah
dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, mempublikasikan
karya ilmiah saya selama tetap tercantum

Dibuat di : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Pada tanggal : 12 Desember 2025

Yang Menyatakan,

(Lavenia Dewi Pramudia)

*Coret yang tidak perlu

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini. Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada Bapak Nanang Setyo Kuncoro dan Ibu Nice Tjandra Dewi selaku bapak dan ibu saya. Serta Bapak Suparno dan Ibu Buati orang tua kedua saya yang saya cintai. Serta kakak saya Andrea Adi Nugroho dan Tri Oktavia dan untuk pasangan hidup saya Prada Irfan Efendy serta keponakan saya Myrandia Syaquilla Viranza dan seluruh keluarga besar saya tercinta. Terima kasih atas cinta, dukungan, dan doa yang tiada henti. Kasih sayang kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam proses ini. Tak lupa, saya memberikan apresiasi kepada diri sendiri atas kerja keras, dan kesabaran yang telah dilalui sepanjang proses penyusunan karya ini. Tidak mudah untuk melewati setiap tantangan, dan keterbatasan yang muncul di tengah perjalanan. Namun, saya bersyukur karena mampu tetap bertahan, dan terus melangkah meski dalam keterbatasan. Semoga pencapaian ini menjadi titik awal dari perjalanan panjang menuju cita-cita yang lebih besar, dan menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan tulus memiliki hasil yang indah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri:

Nama : Lavenia Dewi Pramudia
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 26 Juli 2001
Alamat : Ds Keret Rt02/Rw01 Kec Krembung Jl Imam Bonjol
No.1
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Telp/Email : 0857385515136
Laveniadewi448 @gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang	Sekolah/Univeristas	Jurusan	Periode
SD	SD Negeri Keret	-	2008-2014
SMP	SMP Negeri 2 Krembung	-	2014-2017
SMA	SMA Negeri 1 Krembung	IPS	2017-2020
Strata 1	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Administasi Publik	2021- Sekarang

RINGKASAN

Lavenia Dewi Pramudia , 2025. **Analisis Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Sentra Industri Pengolahan Tas Dan Sepatu Tanggulangin)**

Pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, merupakan bagian penting dalam upaya penguatan industri kecil dan menengah berbasis lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu dengan menggunakan pendekatan model perencanaan interaktif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan strategi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang melibatkan pemerintah daerah, pelaku industri, serta kelembagaan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui berbagai program seperti pelatihan, bantuan peralatan, fasilitasi pameran, dan promosi produk. Namun, perencanaan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi, berkelanjutan, dan masih bersifat sektoral sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pelaku industri. Partisipasi pelaku industri dalam proses perencanaan juga masih terbatas, khususnya pada tahap perumusan program dan evaluasi, sehingga prinsip partisipatif dalam model perencanaan interaktif belum optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan pengembangan industri meliputi faktor internal berupa keterbatasan modal, rendahnya inovasi produk, kualitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi yang belum maksimal, dan faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah, dukungan kelembagaan, akses pasar, persaingan produk impor, serta perubahan perilaku konsumen ke arah digital. Oleh karena itu, strategi pengembangan industri tas dan sepatu perlu diarahkan pada penguatan kolaborasi antar-stakeholder, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kelembagaan industri. Secara keseluruhan, model perencanaan interaktif dinilai relevan untuk diterapkan karena mampu mendorong perencanaan yang lebih adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika pasar serta kebutuhan pelaku industri lokal.

Kata Kunci: Perencanaan interaktif; industri tas dan sepatu; pengembangan industri.

SUMMARY

Lavenia Dewi Pramudia , 2025. *Analysis of Development Planning for the Processing Industry in Sidoarjo Regency (A Study at the Tanggulangin Bag and Shoe Processing Industry Center)*”

The development of the bag and footwear processing industry in Tanggulangin District, Sidoarjo Regency, plays an important role in strengthening local-based small and medium industries. This study aims to analyze the planning of bag and footwear industry development using an interactive planning model approach, as well as to identify the influencing factors and development strategies. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation involving local government agencies, industry actors, and related institutions. The results indicate that the planning of the bag and footwear industry development has been carried out by the Sidoarjo Regency Government, particularly through the Department of Industry and Trade, through various programs such as training, equipment assistance, exhibition facilitation, and product promotion. However, the planning has not yet been fully integrated and sustainable, and remains sectoral in nature, thus not fully addressing the needs of industry actors. The participation of industry actors in the planning process is still limited, especially at the stages of program formulation and evaluation, resulting in the suboptimal implementation of participatory principles within the interactive planning model. The factors influencing the planning of industry development consist of internal and external factors. Internal factors include limited capital, low product innovation, the quality of human resources, and the suboptimal utilization of technology. Meanwhile, external factors encompass government policies, institutional support, market access, competition with imported products, and changes in consumer behavior toward digitalization. Therefore, development strategies for the bag and footwear industry should be directed toward strengthening collaboration among stakeholders, enhancing human resource capacity, promoting product innovation, utilizing digital technology, and reinforcing industrial institutions. Overall, the interactive planning model is considered relevant for application, as it encourages more adaptive, participatory, and responsive planning to market dynamics and the needs of local industry actors

Keywords: *Interactive planning; bag and shoe industry; industrial development.*

KATA PENGATAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan juga berkah, rahmat serta hidaya-Nya yang senantiasa diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul '**Analisis Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan Di Kabupaten Sidoarjo (Studi pada Sentra Industri Pengolahan tas dan sepatu di tanggulangin)**'. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat dalam menyelesaikan program Pendidikan S1 Program Studi Administrasi Publik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan Kerjasama dari berbagai pihak dan berkat Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan saya Allah SWT, karena telah diberi nikmat sehat, keadaan yang mendukung untuk mengerjakan skripsi hingga diberikan jalan kemudahan dan kelancaran.
2. Cinta Pertama dan panutanku, Bapak Nanang setyo kuncoro terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan Panjang umur bapak.
3. Pintu surgaku, ibu Nice Tjandra Dewi, yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan mendidik penulis hingga mendapat gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat penulis. Terimakasih untuk doa ibu yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini, semoga ibu sehat selalu dan Panjang umur. Karena ibu harus ada disetiap perjalanan hidup penulis.
4. Prof. Dr. V. Rudy Handoko., M.S. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
5. Bapak Yusuf Hariyoko, S.AP., M.AP, Selaku Ketua Kaprodi Jurusan Administasi Pablik.
6. Ibu Endang Indaturti, M, Si selaku dosen wali.
7. Bapak Dr Bambang Kusbandrijo, M.Si Selaku Dosen Pembimbing satu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dan memberikan arahan maupun saran serta semangat dalam menyelesaikan skripsi

- ini.
8. Bapak Drs. Supri Hartono,MS Selaku Dosen Pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dan memberikan arahan maupun saran serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
 9. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Prodi Administrasi Publik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan serta referensi tentang materi penelitian dan motivasinya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
 10. Seluruh Staff yang telah membantu dalam Administasi dari awal kuliah sampai akhir.
 11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Prada Irfan Efendy yang penulis sayangi dan cintai terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka, terimakasih telah menjadi rumah,pendamping dalam segala hal ataupun menghibur dalam kesedihan,mendengar keluhkesah,memberi semangat untuk pantang menyerah.semoga Allah memperlancar do'a terbaik kita.
 12. Teruntuk seluruh rekan kerja saya .
 13. Teruntuk sahabat saya Apriliyah Astita Arum , Brigita Ina Tokan dan teman dekat saya yg tidak bisa saya sebutkan satu- persatu terimakasih untuk menjadi teman di segala kondisi yang terkadang tidak terduga,menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis saat proses skripsi akan berakhir.
 14. Teman-teman Administasi Publik Angkatan 2021.
 15. Lavenia Dewi Pramudia, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai dititik ini, terimakasih telah bekerja sambil kuliah walaupun itu tak mudah dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. God thank for being me independent women, I know there are more great ones but I'm proud of this achievement.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kontribusi berupa rekomendasi, kritik maupun saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi ketepatan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan rujukan atau acuan dalam memberikan manfaat serta wawasan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

Surabaya, 10 Desember 2025

Lavenia Dewi Pramudia

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
KATA PENGATAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	15
2.2.2 Industri Kecil dan Menengah (IKM)	16
2.2.3 Model Perencanaan Interaktif.....	22
2.3 Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Fokus Penelitian.....	25
3.3 Lokasi Penelitian.....	26
3.4 Sumber Data Penelitian.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian	33

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	33
4.1.2 Penyajian Data.....	38
4.1.3 Partisipatif Dalam Pelaksana	79
4.1.4 Partisipatif Dalam Pemeliharaan Dan Evaluasi Sumber daya manusia.....	86
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap Total PDRB Kabupaten Sidoarjo (2020–2024).....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 4.1 : Keterkaitan antara Visi dan Misi Kabupaten Sidoarjo 2020-2025	37
Tabel 4.2 : Skor kriteria penentuan Isu isu strategis	41
Tabel 4.3 : Hasil penentuan Isu Stretegis berdasarkan Scoring Kriteria penentuan isu strategis.....	41
Tabel 4.4 : Struktur SDM Di Lingkungan	52
Tabel 4.5 : Struktur SDM Berdasarkan Eselon, Pejabat Fungsional Dan Golongan	53
Tabel 4.6 : Kegiatan Disperindag Dalam Pembangunan Pasar.....	60
Tabel 4.7 : Kontribusi Industri Besar/Sedang Pada Pendapatan Daerah	72
Tabel 4.8 : Indusri Unggulan Kabupaten Sidoarjo.....	73
Tabel 4.9 : Rencana Pendanaan Revitalisasi Pasar (Milyar rupiah)	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4.1 : Peta Kabupaten Sidoarjo	34
Gambar 4.2 Industri Tas di Kludan Tanggulangin	35
Gambar 4.3 : Perkembangan Jumlah Penjualan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020- 2025 Sumber :Dispendukcapil Kab. Sidoarjo	36
Gambar 4.4 Struktur organisasi dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten sidoarjo.....	38
Gambar 4.5 : Rapat Perjanjian Kinerja.....	55
Gambar 4.6 : Rapat Eksternal Yang Dihadiri Para <i>Stakeholder</i>	55
Gambar 4.7 : Rapat Evaluasi Internal.....	56
Gambar 4.8 : Kondisi Pasar Porong Baru	58
Gambar 4.9 : Gerbang Masuk Sentra INTAKO.....	58
Gambar 4.10 : Kondisi Jalan Sentra INTAKO	59
Gambar 4.11 : Kawasan Industri dan Pergudangan SiRiE di Kabupaten Sidoarjo	59
Gambar 4.12 : Diagram Turunan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran.....	65
Gambar 4.13 : Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Industri Sedang di Kabupaten Sidoarjo	70
Gambar 4.14 : Tahapan Pengembangan IKM.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Turnitin.....	95
Lampiran 2 Kartu Bimbingan.....	96
Lampiran 3 Kartu Lembar Revisi.....	98
Lampiran 4 Hasil Turnitin.....	101
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah tidak dapat dipisahkan dari peran sektor industri sebagai penggerak utama pertumbuhan. Industri pengolahan merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai tambah, perluasan kesempatan kerja, serta kestabilan struktur ekonomi nasional. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian menegaskan bahwa pembangunan industri harus diarahkan untuk menciptakan struktur industri yang kuat, sehat, dan berdaya saing melalui peningkatan kapasitas produksi, inovasi teknologi, dan pemerataan industri di berbagai wilayah Indonesia. Dalam konteks ekonomi daerah, Industri Kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan fundamental karena sifatnya yang padat karya, fleksibel, serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan.

Tambunan (2019) menyatakan bahwa IKM adalah sektor yang paling mampu bertahan ketika terjadi guncangan ekonomi global, dan berkontribusi secara nyata terhadap pemerataan pendapatan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kuncoro (2000) yang menegaskan bahwa industri rumah tangga dan kecil tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian desa melalui pemanfaatan bahan baku lokal, penyerapan tenaga kerja yang tidak terserap industri besar, serta distribusi pendapatan yang lebih merata. Oleh sebab itu, pengembangan IKM yang terarah memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan industri yang paling menonjol di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menyumbang lebih dari 54% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu kontributor terbesar dalam sektor tersebut, terutama melalui klaster industri pengolahan, termasuk IKM tas dan sepatu yang tersebar di berbagai kecamatan, dengan Tanggulangin sebagai pusat utama. Sentra industri tas Tanggulangin telah berkembang sejak tahun 1970-an dan pernah mencapai masa kejayaan dengan menjadi ikon pusat belanja Tas nasional.

Kontribusi industri pengolahan Kabupaten Sidoarjo terhadap total PDRB daerah juga terlihat stabil dalam lima tahun terakhir. Mengacu pada data BPS Sidoarjo atas dasar harga konstan, proporsi sektor industri pengolahan terhadap total PDRB Sidoarjo berada pada kisaran $\pm 49-50\%$, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap Total PDRB Kabupaten Sidoarjo (2020–2024)

(Atas dasar harga konstan — BPS Sidoarjo 2024)

Tahun	Proporsi terhadap total PDRB (%)
2020	±49,93 %
2021	49,47 %
2022	49,18 %
2023	49,57 %
2024	49,78 %

Sumber dari (BPS) sidoarjo “PDRB Sidoarjo menurut Lapangan Usaha 2020– 2024” (Nomor 9302008.3515).

Stabilitas kontribusi industri pengolahan ini menunjukkan pentingnya sektor IKM, termasuk industri tas dan sepatu, dalam menopang struktur ekonomi Sidoarjo. Kabupaten ini bahkan tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah IKM terbesar di Jawa Timur, yakni mencapai 171.264 unit usaha. Kunci keberhasilan sektor ini terletak pada keberadaan sentra industri yang terorganisasi, salah satunya Tanggulangin, yang dikenal dengan produk tas dan kerajinan kulitnya.

Namun demikian, dalam dua dekade terakhir, industri tas Tanggulangin menghadapi tantangan serius yang menyebabkan melemahnya daya saing dan menurunnya kinerja usaha. Dampak jangka panjang dari bencana lumpur Sidoarjo tahun 2006, penurunan kunjungan wisata, keterbatasan inovasi produk, persaingan dengan produk impor yang lebih murah, serta pergeseran perilaku konsumen ke pasar digital telah menghambat pertumbuhan pengrajin lokal. Frisca dan Yasin (2023) menemukan bahwa sebagian besar unit usaha mengalami stagnasi atau bahkan penurunan omzet akibat ketidakmampuan mengikuti dinamika pasar dan perubahan preferensi konsumen. Selain itu, keterbatasan permodalan, akses bahan baku, dan rendahnya literasi digital turut menjadi penghambat signifikan (Farozdaq, 2022).

Dari perspektif administrasi publik, permasalahan tersebut menunjukkan perlunya perencanaan pembangunan yang lebih komprehensif dan adaptif. Conyers dan Hills (1984) menekankan bahwa perencanaan pembangunan hanya akan efektif apabila memenuhi unsur rasionalitas, partisipasi, dan kesinambungan. Perencanaan yang baik tidak cukup hanya menggambarkan kondisi saat ini, tetapi juga memetakan peluang dan tantangan masa depan, menentukan prioritas, mengatur alokasi sumber daya, serta melibatkan pemangku kepentingan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks pengembangan industri, salah satu pendekatan yang relevan adalah model perencanaan interaktif (*interactive planning*) sebagaimana dikembangkan oleh Caffarella (2002). Pendekatan ini menempatkan kolaborasi lintas actor, pemerintah daerah, pengrajin, asosiasi seperti INTAKO, perbankan, pelaku pasar, akademisi, hingga masyarakat, sebagai elemen utama dalam menghasilkan perencanaan yang responsif, realistis, dan berorientasi jangka panjang. Model ini mencakup tahapan analisis konteks, identifikasi kebutuhan, pemilihan prioritas, perumusan tujuan, penyusunan strategi, hingga evaluasi keberlanjutan.

Melihat kompleksitas tantangan serta besarnya potensi industri tas di Tanggulangin, penelitian mengenai perencanaan pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu menjadi sangat penting dan relevan. Tanpa perencanaan yang matang, program pemerintah berisiko tidak tepat sasaran, tidak berkelanjutan, atau tidak mampu mengatasi persoalan struktural yang dihadapi pelaku usaha. Sementara itu, perencanaan pengembangan yang terstruktur dan berbasis pada pendekatan interaktif dapat menjadi fondasi bagi terciptanya strategi peningkatan daya saing yang lebih terukur, inovatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin disusun, diimplementasikan, dan dievaluasi, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perumusan kebijakan pembangunan industri daerah agar lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku IKM dan keberlanjutan industri kreatif di Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, khususnya terkait dinamika perkembangan industri pengolahan tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin serta kebutuhan akan perencanaan pengembangan yang komprehensif, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perencanaan pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses perencanaan pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi aktual perencanaan pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perencanaan pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari sisi teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam kajian perencanaan pembangunan daerah dan pengembangan IKM.
- b. Menambah referensi ilmiah mengenai penerapan model perencanaan interaktif dalam pengembangan sektor industri kreatif dan pengolahan di daerah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan rekomendasi berbasis data dan analisis untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin, termasuk perencanaan program, prioritas intervensi, dan peningkatan kapasitas pelaku IKM.

b. Bagi Pelaku Industri / Masyarakat

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung peningkatan daya saing industri tas dan sepatu, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha, inovasi produk, dan penguatan pemasaran.

c. Bagi Akademisi dan Penelitian Lanjutan

Menjadi referensi penelitian terkait perencanaan pembangunan, industri kecil dan menengah, serta pengembangan sentra industri daerah, terutama dalam konteks strategi kolaboratif dan interaktif.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada industri pengolahan tas dan sepatu yang berada

di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

2. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan pengembangan industri, mencakup: kondisi perencanaan, faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan, dan strategi pengembangan industri berdasarkan model perencanaan interaktif.
3. Subjek penelitian terdiri dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses perencanaan, seperti: pemerintah daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kecamatan Tanggulangin), pengrajin, asosiasi pengrajin, dan pihak lain yang relevan.
4. Ruang lingkup materi terbatas pada isu yang berkaitan dengan pengembangan industri, seperti kelembagaan, SDM, inovasi, pemasaran, akses bahan baku, teknologi, dan kebijakan pemerintah daerah.
5. Penelitian ini tidak membahas aspek keuangan perusahaan, analisis kelayakan usaha individual, atau perencanaan pemasaran produk tertentu, karena berada di luar fokus perencanaan pengembangan industri secara makro.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebagai acuan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis agar meminimalisir adanya plagiasi. Penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
Perkembangan Industri Kecil Menengah Tas di Tanggulangin, Meita Rachmadian, Agus Dwi Wicaksono, Wawargita Permata Wijayanti	IKM tas Tanggulangin mengalami fluktuasi perkembangan. Pemerintah memberikan dukungan seperti bantuan mesin, pelatihan, dan promosi. Penelitian bertujuan melihat perkembangan signifikan dari variabel-variabel industri.	Metode paired sample t-test untuk melihat perbedaan signifikan perkembangan nilai variabel.	Ada perkembangan signifikan pada beberapa variabel IKM tas. Program pemerintah berkontribusi dalam peningkatan.	Penelitian ini kuantitatif-statistik, berbeda dengan penelitian lain yang banyak memakai kualitatif.
Strategi Pemasaran dalam Pemahaman Eksistensi Industri Pengrajin di Tanggulangin (CV Parikesit)		Kualitatif deskriptif. Teori pemasaran, inovasi produk, dan strategi	CV Parikesit bertahan melalui inovasi model produk, pemilihan	Fokus pada strategi pemasaran mikro (1 perusahaan), berbeda dengan

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
		promosi offline–online.	bahan kulit berkualitas, dan strategi pemasaran multi-channel.	penelitian lain yang berskala wilayah.
Pengaruh Strategi Inovasi dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Bisnis UKM Tas dan Koper, Monika Dyah, 2021	UKM perlu inovasi dan literasi keuangan untuk meningkatkan kinerja bisnis. Tujuan: menguji pengaruh dua variabel tersebut.	Kuantitatif, menguji hipotesis, teori literasi keuangan & inovasi.	Strategi inovasi dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UKM tas & koper Sidoarjo.	Kuat secara statistik, fokus relasi antar variabel, bukan eksploratif.
Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui UMKM Berbasis Teknologi di Sidoarjo, Saifuddin, Mohamad Habbibi, Juaria	Pemuda memiliki potensi besar dalam digitalisasi UMKM.	Kualitatif studi kasus.	Potensi pemuda besar, hambatan: akses teknologi & pelatihan terbatas.	Fokus pada pemuda, berbeda dari penelitian lain yang fokus pada industri tas.
Pengembangan Usaha Kecil Menengah di Tanggulangin, Moch Mahrus Fathur Rosy, Revita Afritiani Rizalina, Mega	Menganalisis perkembangan UKM Tanggulangin	Kualitatif Deskriptif	UKM Tanggulangi n berkembang namun menghadapi tantangan tertentu	Makro dan berbasis lebih ke lapangan

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
Ayu Ningtyas				
Peningkatan Daya Saing Industri Kecil Menengah dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo — Soesanto, Sa'adah, Sholihah & Kustanto (2023)	Penelitian dilakukan untuk mengkaji daya saing IKM di Sidoarjo pascapandemi dan perannya dalam pemulihan ekonomi daerah.	Menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teori competitive advantage dan pengembangan IKM.	Ditemukan bahwa faktor yang paling menentukan daya saing adalah kualitas SDM, akses pemasaran, inovasi produk, dan dukungan pemerintah daerah.	Sangat relevan secara geografis karena penelitian saat ini juga berada di Kabupaten Sidoarjo. Dapat digunakan sebagai pembandingan kondisi IKM tas/sejenisnya dalam konteks ekonomi daerah.
Strategi Kebijakan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah di Era Perdagangan Bebas — Irawati dkk. (2025)	Menjawab tantangan yang dihadapi IKM di era globalisasi dan perdagangan bebas, serta memberikan alternatif strategi kebijakan pengembangan .	Pendekatan kualitatif dengan analisis kebijakan publik; teori perencanaan pembangunan dan strategi IKM.	Rekomendasi penguatan kapasitas manajerial, peningkatan akses permodalan, Sertifikasi produk, serta digitalisasi sebagai strategi utama.	Dapat menjadi dasar argumentasi terkait peran pemerintah.
Analisis Kelayakan Usaha IKM Tas di Kecamatan	Penelitian ini dilandasi oleh penurunan produktivitas	Menggunakan analisis kelayakan usaha (NPV,	IKM tas masih layak dijalankan berdasarkan	Penelitian terdahulu berfokus pada kelayakan

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
Tanggulangi Kabupaten Sidoarjo, Frisca dan Yasin, 2023	IKM tas Tanggulangi pasca krisis dan bencana lumpur. Tujuannya mengevaluasi apakah usahat di wilayah tersebut masih layak secara finansial.	IRR, BEP). Teori yang dipakai adalah kelayakan finansial dan ekonomi IKM.	indikator finansial. Kendala utama terletak pada fluktuasi harga bahan baku.	usaha, sedangkan penelitian ini menganalisis perencanaan pengembangan industri, sehingga ruang lingkupnya lebih luas dan mencakup aspek kebijakan serta strategi.
Pemberdayaan UMKM Tas Kulit yang Terdampak (Studi di Tanggulangi), Farozdaq, 2022	Dilatarbelakangi dampak pandemi terhadap penjualan pengrajin tas kulit. Tujuan penelitian adalah merumuskan bentuk pemberdayaan untuk membantu pemulihan usaha.	Deskriptif kualitatif, menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dan UMKM.	Program pelatihan desain, digital marketing, dan pendampingan produksi mampu meningkatkan optimisme pelaku UMKM.	Penelitian terdahulu menganalisis pemberdayaan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan perencanaan Can untuk mengidentifikasi strategi jangka panjang.
Optimalisasi Pemberdayaan UMKM Tas Kulit di Tanggulangi	UMKM Tanggulangi kesulitan beradaptasi	Pendekatan kualitatif; teori pemasaran digital,	Pemanfaatan media sosial meningkatkan jangkauan	Penelitian ini fokus pada pemasaran digital,

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
Berbasis Digital Marketing, Candra, 2023	dengan pemasaran digital. Tujuan penelitian adalah mengoptimalkan strategi digital marketing bagi pengrajin lokal.	customer engagement, dan UMKM.	pasar, namun masih terdapat hambatan literasi digital.	sedangkan penelitian ini mencakup perencanaan menyeluruh, termasuk SDM, kebijakan, dan pengembangan industri.
Studi Transformasi Digital IKM Tas Tanggulangin, Ivani & Anshori, 2024	Digitalisasi dianggap sebagai cara mengatasi menurunnya pasar offline. Penelitian ini bertujuan memetakan kesiapan digital pelaku IKM.	Metode kualitatif dan studi kasus; teori adopsi teknologi (TAM/TOE).	Mayoritas pengrajin berada pada tahap awal adopsi teknologi dengan kendala literasi dan infrastruktur.	Penelitian terdahulu menyoroti transformasi digital saja, sementara penelitian ini menilai keseluruhan komponen perencanaan industri tas.
Peningkatan Kapasitas Produksi Sentra Tas di Tanggulagin Sidoarjo, Rosita & Rini, 2022	Penurunan produktivitas membuat kebutuhan pelatihan SDM meningkat. Tujuannya meningkatkan keterampilan pengrajin dalam efisiensi produksi.	Pelatihan & pendampingan; teori capacity building.	Peningkatan kualitas produk dan efisiensi waktu produksi.	Pendekatan teknis pada produksi, sedangkan penelitian ini merumuskan strategi kebijakan & perencanaan jangka panjang.

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
Upaya Resiliensi Pengrajin Tas & Kulit INTAKO	Pengrajin mengalami guncangan permintaan dan membutuhkan strategi adaptasi. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk resiliensi.	Kualitatif; teori resiliensi UMKM dan inovasi frugal.	Inovasi desain sederhana dan diversifikasi produk menjadi strategi utama bertahan.	Penelitian ini relevan untuk bagian faktor internal IKM dalam penelitian ini.
Business Model Canvas Pengrajin Tas Tanggulangin	Banyak pengrajin tidak memahami model bisnis modern. Tujuannya memetakan model bisnis pengrajin.	Studi kasus; teori Business Model Canvas (BMC).	Saluran pemasaran tidak efektif dan hubungan pelanggan belum dikelola optimal.	Analisis ini bermanfaat sebagai input perencanaan strategis dalam penelitian ini.
Sistem Informasi Penjualan Tas Berbasis Web pada Toko Tas Tanggulangin, Pamungkas, 2023	Toko tas lokal membutuhkan sistem penjualan online. Penelitian ini bertujuan mengembangkan sistem berbasis web.	Pengembangan sistem; teori sistem informasi & rekayasa perangkat lunak.	Sistem penjualan meningkatkan efisiensi transaksi.	Menegaskan pentingnya digitalisasi dalam pengembangan industri tas.
Strategies for Enhancing	IKM kulit menghadapi	Kualitatif; teori	Kualitas bahan,	Hasil ini mendukung

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
Competitiveness of Leather SMEs	persaingan global. Tujuannya mengidentifikasi strategi peningkatan daya saing.	competitive advantage (Porter).	inovasi, dan branding menjadi faktor utama.	kerangka analisis strategi pada penelitian ini.
Leather Value Addition & Sustainability Strategy: Review, Templier and Pare, 2025	Nilai tambah industri kulit di negara berkembang masih rendah. Tujuannya memberikan tinjauan sistematis strategi nilai tambah & keberlanjutan.	Systematic Literature Review; teori value addition & sustainability.	Nilai tambah meningkat lewat inovasi, diversifikasi, dan standardisasi kualitas.	Menguatkan argumentasi bahwa pengembangan industri harus holistik, tidak hanya pemasaran.
The Potential of Internationalization of Small And Medium Micro Enterprises in SAWO Leather Crafts, Magetan — Purwanto (2021)	Menilai peluang ekspor dan internasionalisasi UMKM kerajinan kulit di Magetan.	Metode kualitatif deskriptif; teori internasionalisasi dan SME competitiveness.	Menemukan peluang global terbuka lebar namun terhambat kemampuan produksi, kualitas, branding, dan kapasitas manajerial.	Meski objeknya berbeda daerah, industri kerajinan berbasis kulit sangat mirip dengan tas/sepatu—relevan untuk melihat peluang ekspansi pasar IKM.
Application of E-	Untuk	Metode	Penggunaan	Cocok

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
Commerce Technologies in Accelerating the Success of SME Operation	menganalisis bagaimana penerapan teknologi e-commerce dapat meningkatkan keberhasilan operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SME), terutama dalam hal efisiensi, akses pasar, dan peningkatan performa bisnis.	penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) dan analisis konseptual	e-commerce sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan keberhasilan usaha, khususnya bagi UMKM yang sebelumnya terbatas pada pasar lokal.	digunakan untuk mendukung pembahasan tentang strategi pengembangan IKM/UKM (tas & sepatu) melalui modernisasi pemasaran, digitalisasi, dan penetrasi pasar yang lebih luas
The Potential of Internationalization of Small and Medium Micro Enterprises in SAWO Leather Crafts, Magetan District, East Java, Indonesia	Penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa UMKM kerajinan kulit SAWO di Magetan memiliki potensi besar dalam kualitas produk, kreativitas, dan keberlanjutan bahan kulit, tetapi masih	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, melalui observasi lapangan, wawancara dengan pelaku UMKM, serta kajian dokumentasi terkait industri kulit di	UMKM SAWO memiliki potensi kuat untuk memasuki pasar internasional melalui kualitas bahan kulit, keberlanjutan produk, dan diferensiasi	Penelitian ini sejalan dengan studimu tentang pengembangan IKM (tas/kulit), khususnya dalam hal penguatan klaster, strategi pemasaran, dan peningkatan

Judul, Penulis, Tahun	Latar Belakang dan Tujuan	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Perbandingan
	menghadapi keterbatasan akses pasar global.	SAWO.	desain.	daya saing industri kerajinan lokal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Administrasi pembangunan

Administrasi pembangunan merupakan konsep fundamental untuk memahami bagaimana pemerintah mengelola kegiatan pembangunan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Menurut Tjokroamidjojo (1995:13), administrasi pembangunan adalah proses pengendalian usaha pemerintah untuk merealisasikan pembangunan yang direncanakan menuju keadaan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Definisi ini menggarisbawahi bahwa pembangunan tidak bersifat spontan, tetapi harus dirancang melalui sistem administrasi yang efektif.

Riggs (1986) memperkuat perspektif tersebut dengan menyebut administrasi pembangunan sebagai *“organized efforts to implement development programs in order to achieve predetermined goals”*. Dengan demikian, administrasi pembangunan sangat terkait dengan kemampuan pemerintah dalam merancang program, mengorganisasikan sumber daya, melakukan koordinasi antarlembaga, hingga mengevaluasi capaian akhir pembangunan.

Edward Weidner, salah satu tokoh penting dalam kajian administrasi pembangunan, menegaskan bahwa administrasi pembangunan adalah proses pengelolaan program yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup melalui pemanfaatan sumber daya dan pengembangan kapasitas manusia. Menurutnya, pembangunan bukan hanya menghasilkan output fisik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan.

Dalam konteks pembangunan daerah, administrasi pembangunan dijalankan melalui **perencanaan pembangunan daerah**, yang menurut Conyers dan Hills (1984) adalah proses berkelanjutan yang melibatkan keputusan mengenai pilihan penggunaan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan pada masa depan. Perencanaan ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan:

1. **Top-down**, yaitu perencanaan yang dirancang pemerintah pusat atau daerah kemudian dilaksanakan hingga tingkat bawah.
 2. **Bottom-up**, yaitu perencanaan yang berasal dari masyarakat dan pelaku usaha kemudian dibawa ke tingkat pemerintah yang lebih tinggi.
- Keduanya diperlukan dalam konteks pengembangan industri kecil dan menengah (IKM), terutama yang berbasis sentra seperti tas dan sepatu Tanggulangin. Proses pembangunan sentra industri tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga pengrajin, asosiasi, masyarakat lokal, pelaku pasar, hingga lembaga pendukung lainnya.

Riggs (1964) merumuskan empat karakteristik utama administrasi pembangunan yang relevan dengan penelitian ini:

1. **Change-oriented**, yaitu mendorong perubahan dan inovasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat, terutama melalui modernisasi teknologi, diferensiasi produk, dan peningkatan kualitas.
2. **Goal-oriented**, yakni memiliki tujuan pembangunan yang jelas, seperti peningkatan daya saing, pertumbuhan sentra industri, dan peningkatan kesejahteraan pengrajin.
3. **Client-oriented**, yaitu mengutamakan kepentingan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan, termasuk pelaku usaha kecil.
4. **Temporally relevant**, yakni pembangunan harus relevan dengan dinamika kondisi sosial-ekonomi dan perkembangan pasar.

Dalam pengembangan industri tas dan sepatu Tanggulangin, administrasi pembangunan berperan dalam:

- mengkoordinasikan pembinaan pengrajin,
- mengalokasikan anggaran pelatihan,
- memfasilitasi akses bahan baku dan pemasaran,
- memperkuat kelembagaan industri, dan
- merancang kebijakan strategis yang berdampak langsung pada keberlanjutan industri lokal.

Pemahaman ini menjadi dasar teoritis untuk menilai bagaimana pemerintah daerah Sidoarjo menyusun strategi pengembangan industri tas dan sepatu, serta bagaimana interaksi antar-stakeholder terjadi dalam proses tersebut.

2.2.2 Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Industri kecil dan menengah (IKM) merupakan elemen penting dalam perekonomian nasional maupun daerah. IKM memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pemerataan ekonomi, pengurangan kemiskinan,

dan pembentukan jaringan usaha lokal. Menurut Kementerian Perindustrian (2022), lebih dari 99% unit usaha di Indonesia adalah UMKM termasuk IKM, sehingga sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian.

Suryana (2013) mendefinisikan industri kreatif—yang mencakup kerajinan tas dan sepatu—sebagai industri yang memanfaatkan kreativitas, keahlian, dan bakat individu untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Sementara Sukirno (2009) menjelaskan bahwa industri pengolahan adalah kegiatan yang mengolah bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang siap pakai, sehingga industri tas dan sepatu merupakan bagian dari industri pengolahan kecil berbasis skill.

1. Kategorisasi IKM

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64 Tahun 2016 memberikan klasifikasi Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam tiga kategori utama, yaitu industri kecil, industri menengah, dan industri besar. Kategorisasi ini didasarkan pada indikator seperti jumlah tenaga kerja, besaran modal atau investasi, serta kapasitas produksi. Pembagian ini penting untuk memahami kedudukan suatu industri dalam struktur perekonomian, serta menentukan jenis kebijakan pembinaan yang tepat:

- a. **Industri Kecil:** Industri kecil adalah unit usaha yang memiliki tenaga kerja terbatas, menggunakan teknologi sederhana, dan beroperasi dalam skala produksi yang kecil. Sebagian besar proses produksi dilakukan secara manual atau semi-manual. Struktur organisasi manajemen bersifat informal dan sangat mengandalkan keterampilan tenaga kerja serta pengalaman pemilik usaha. Dalam konteks Tanggulangin, kelompok industri kecil ini merupakan mayoritas, terutama pengrajin tas dan sepatu yang mengoperasikan bengkel skala rumahan (home industry). Ketergantungan terhadap pasar lokal serta keterbatasan modal membuat industri kecil rentan terhadap fluktuasi ekonomi.
- b. **Industri Menengah:** Industri menengah menggunakan teknologi yang lebih modern, memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih besar, serta memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi dibanding industri kecil. Sistem manajemennya sudah lebih terstruktur dan profesional, termasuk dalam aspek produksi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Industri menengah di Tanggulangin jumlahnya tidak sebanyak industri kecil, namun berperan penting dalam mendorong inovasi produk serta membuka akses ke pasar nasional. Keberadaan mereka menunjukkan adanya perkembangan kemampuan teknis pelaku usaha di daerah tersebut.
- c. **Industri Besar:** Kategori ini memiliki skala usaha yang jauh lebih besar, baik dari segi tenaga kerja, modal investasi, maupun penggunaan teknologi.

Industri besar memiliki jaringan pemasaran yang luas dan proses produksi yang sudah terotomasi. Meskipun demikian, industri besar tidak umum ditemukan dalam sentra tas dan sepatu Tanggulangin karena struktur ekonomi lokal cenderung didominasi oleh industri kecil dan menengah.

Secara keseluruhan, industri tas dan sepatu di Tanggulangin didominasi oleh **industri kecil tradisional** dan sebagian **industri kecil modern**. Perbedaan antar-kategori ini terutama terlihat pada peralatan produksi, kapasitas produksi, akses bahan baku, serta kemampuan untuk memanfaatkan pemasaran digital.

2. Faktor Pengembangan IKM

a. Faktor Internal Pengembangan IKM

Menurut Rosyidie (2009), faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan berada dalam kendali pelaku usaha. Faktor-faktor ini sangat menentukan kemampuan adaptasi, produktivitas, serta daya saing IKM. Dalam konteks IKM tas dan sepatu Tanggulangin, faktor internal mencakup:

1. Pengalaman Usaha

Sukirno (2009) menyatakan bahwa pengalaman usaha berpengaruh langsung terhadap kemampuan manajemen, efisiensi produksi, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Pengalaman yang panjang memungkinkan pelaku usaha memahami tren desain, memperbaiki proses produksi, serta menjalin hubungan yang kuat dengan pemasok dan konsumen. Di Tanggulangin, mayoritas pelaku industri merupakan generasi kedua atau ketiga yang telah mewarisi keterampilan dari keluarga, sehingga secara teknis cukup mumpuni meski tidak selalu didukung manajemen modern.

2. Ketersediaan Bahan Baku

Industri tas dan sepatu sangat bergantung pada bahan baku kulit sintetis, kulit asli, benang, aksesoris tas, dan bahan pendukung lainnya. Ketersediaan bahan baku harus stabil dari segi kualitas, kuantitas, dan harga. Ketergantungan pada pemasok luar daerah sering menimbulkan fluktuasi harga dan pasokan. Keberlangsungan produksi sangat dipengaruhi oleh akses terhadap pemasok yang terpercaya.

3. Modal Usaha

Tambunan (2009) menjelaskan bahwa modal menjadi kendala terbesar bagi IKM di Indonesia. Modal berfungsi untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, meningkatkan kapasitas produksi, dan berinovasi. Pelaku usaha di Tanggulangin sering terkendala syarat ketat perbankan sehingga bergantung pada modal pribadi atau pinjaman

informal. Keterbatasan modal juga membatasi kemampuan mereka untuk memperbaiki mesin atau masuk ke pemasaran digital.

4. Tenaga Kerja

Kualitas dan keterampilan tenaga kerja berpengaruh langsung terhadap kualitas produk. Pratama (2015) menekankan bahwa tenaga kerja dengan pengalaman memadai dapat menghasilkan produk yang rapi, tahan lama, dan bernilai jual lebih tinggi. Namun, Tanggulangin menghadapi tantangan regenerasi tenaga kerja karena berkurangnya minat anak muda untuk bekerja sebagai pengrajin.

5. Teknologi Produksi

Teknologi menjadi faktor yang sangat menentukan produktivitas dan konsistensi kualitas. Peralatan manual menghasilkan produk yang khas tetapi tidak efisien untuk produksi dalam jumlah besar. Sebaliknya, penggunaan mesin jahit high-speed, mesin press, hingga laser cutting mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas. Pratama (2015) menegaskan bahwa modernisasi teknologi adalah bentuk investasi penting untuk meningkatkan daya saing IKM.

6. Proses Produksi

Pengaturan alur kerja, manajemen waktu produksi, dan sistem pengendalian kualitas sangat mempengaruhi hasil akhir. Proses produksi di banyak IKM Tanggulangin masih berbasis *workshop* kecil yang fleksibel namun belum sepenuhnya efisien. Hal ini menyebabkan variasi kualitas antar-produk.

7. Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek penting untuk mempertemukan produk dengan konsumen. Perkembangan era digital membuka peluang pemasaran yang lebih luas melalui marketplace, media sosial, dan iklan digital. Namun, tidak semua pelaku usaha menguasai strategi pemasaran digital, sehingga efektivitas pemasaran sangat beragam.

b. Faktor Eksternal Pengembangan IKM

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak berada dalam kendali langsung pelaku usaha, tetapi sangat memengaruhi perkembangan IKM. Menurut Rosyidie (2009), faktor eksternal yang relevan dalam pengembangan IKM adalah sebagai berikut:

1. **Kelembagaan:** Kelembagaan mencakup asosiasi pengusaha, koperasi, dan kelompok usaha yang memberikan dukungan dalam hal pelatihan, fasilitasi permodalan, promosi, dan penyediaan informasi pasar. Kelembagaan yang kuat dapat meningkatkan efisiensi kolektif melalui

kerja sama antar-pelaku usaha. Di Tanggulangin, kelembagaan berperan dalam pameran, pelatihan desain, serta akses bahan baku.

2. **Kebijakan Pemerintah:** Tambunan (2009) menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam penguatan IKM, seperti menyediakan bantuan mesin, pelatihan, akses pembiayaan, hingga sertifikasi produk. Dinas Koperasi dan Perindustrian Kabupaten Sidoarjo telah melaksanakan berbagai program pembinaan untuk meningkatkan daya saing IKM Tanggulangin.
3. **Akses terhadap Teknologi:** Pelaku IKM sangat bergantung pada teknologi yang tersedia di pasaran. Kemudahan mengakses teknologi modern, seperti mesin produksi dan perangkat pendukung desain, sangat menentukan produktivitas dan inovasi produk. Pemerintah sering menyediakan bantuan alat, namun keberlanjutannya menjadi tantangan.
4. **Akses Pasar:** Akses pasar dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur, distribusi, serta pemanfaatan platform digital. Kemajuan teknologi informasi membuka peluang bagi IKM untuk menjual produk ke tingkat nasional bahkan internasional melalui marketplace. Akses pasar yang luas dapat meningkatkan keberlanjutan usaha.
5. **Lingkungan Industri dan Klaster:** Tanggulangin merupakan sentra industri (industrial cluster) yang terdiri dari banyak pelaku usaha sejenis dalam satu wilayah. Porter (1998) menjelaskan bahwa klaster meningkatkan daya saing melalui sinergi antar-unit usaha, kemudahan memperoleh material, dan berbagi informasi pasar. Keberadaan klaster Tanggulangin memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya produksi dan akses rantai pasok yang lebih cepat.

3. Peran Pemerintah dan Kebijakan Pengembangan IKM

Pengembangan IKM tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah sebagai fasilitator, regulator, dan akselerator pembangunan ekonomi daerah. Menurut Afifuddin (2010), pengembangan UKM merupakan proses peningkatan kemampuan konseptual, teknis, teoritis, dan moral individu maupun kelompok usaha melalui kegiatan pelatihan, pembinaan, dan pendidikan. Pengembangan ini bertujuan agar pelaku UKM mampu bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif, khususnya melalui penguatan teknologi, peningkatan kapasitas kewirausahaan, dan peningkatan produktivitas.

Tambunan (2009) menekankan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan UKM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan

usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemerintah dapat berperan melalui regulasi, pemberian bantuan alat, fasilitasi pembiayaan, penyediaan pelatihan, serta program pemasaran. Dalam konteks industri tas dan sepatu di Tanggulangin, sejumlah program pembinaan telah diberikan, termasuk pelatihan digital marketing, fasilitasi pameran, serta bantuan peralatan produksi untuk meningkatkan pemasaran berbasis e-commerce.

Selain itu, pemerintah pusat telah menetapkan arah kebijakan industri melalui *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN)*. RIPIN menjadi kerangka strategis yang digunakan untuk memperkuat struktur industri nasional, termasuk sektor IKM. Kebijakan dalam RIPIN yang relevan dengan pengembangan IKM antara lain:

1) Kebijakan Keberpihakan terhadap IKM Dalam Negeri

Pemerintah menetapkan bahwa industri kecil harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Industri yang dianggap warisan budaya atau memiliki keunikan tradisional juga hanya dapat dimiliki dan dikelola oleh pelaku domestik. Hal ini bertujuan menjaga keberlanjutan industri lokal dan melindungi usaha tradisional agar tidak tersingkir oleh pemain besar.

2) Penguatan Struktur Industri Nasional melalui IKM

IKM memiliki peran strategis dalam rantai suplai industri prioritas nasional. Dengan memperkuat hubungan antara IKM dan industri besar, maka efisiensi produksi nasional dapat meningkat. IKM berperan sebagai pemasok komponen, pengolah bahan baku, atau produsen barang setengah jadi, termasuk dalam industri fesyen dan kulit.

3) Peningkatan Pembangunan dan Pemberdayaan IKM oleh Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diberi mandat untuk merumuskan kebijakan, memperkuat kapasitas kelembagaan, menyediakan fasilitas produksi, serta melakukan pembinaan berkelanjutan. Bentuk dukungan yang diberikan dapat meliputi pelatihan manajemen usaha, bantuan permodalan, fasilitasi sertifikasi produk, hingga promosi melalui event daerah dan nasional.

Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan IKM tas dan sepatu di Tanggulangin. Keberhasilan pengembangan industri ini tidak hanya bergantung pada kemampuan internal pelaku usaha, tetapi juga dukungan eksternal berupa kebijakan pemerintah dan ekosistem industri yang kondusif. Dengan adanya program pemerintah yang

berorientasi pada peningkatan keterampilan, teknologi, dan pemasaran digital, IKM Tanggulangin berpotensi untuk memperluas pasar, meningkatkan inovasi produk, serta memperkuat daya saing di tingkat nasional.

2.2.3 Model Perencanaan Interaktif

Model perencanaan interaktif yang dikembangkan oleh Caffarella (2002) merupakan pendekatan perencanaan yang menekankan partisipasi aktif berbagai pihak dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi suatu program. Model ini terdiri dari langkah-langkah yang fleksibel, tidak linear, dan dapat disesuaikan dengan konteks pengembangan yang kompleks seperti industri kecil dan menengah. Langkah-langkah dalam model perencanaan interaktif mencakup:

1. memahami konteks internal dan eksternal.
2. membangun dukungan dan kemitraan.
3. mengidentifikasi ide program.
4. memprioritaskan ide.
5. menyusun tujuan program.
6. merancang materi dan strategi pelaksanaan.
7. menyusun rencana transfer pembelajaran.
8. merencanakan evaluasi.
9. mengkomunikasikan hasil.
10. menentukan format dan metode.
11. menyusun jadwal dan kebutuhan SDM.
12. mengembangkan anggaran dan rencana pemasaran.
13. mengkoordinasikan fasilitas dan penyelenggaraan kegiatan.

Pendekatan ini menempatkan stakeholder sebagai aktor utama dalam pembangunan. Dalam konteks pengembangan industri Tanggulangin, stakeholder meliputi:

- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Pengrajin tas dan Sepatu.
- Asosiasi IKM.
- Pelaku pasar (offline dan online).
- Lembaga keuangan dan distribusi.

Model ini relevan digunakan untuk mengevaluasi:

- apakah perencanaan pengembangan IKM telah partisipatif.
- apakah ada prioritas program yang jelas.
- seberapa jauh pemerintah membangun dukungan kelembagaan.

- bagaimana mekanisme evaluasi dilakukan, dan sejauh mana strategi pemasaran dan pembinaan disiapkan secara terencana.

Caffarella (2002) menyatakan bahwa interaksi antara perencana dan pemangku kepentingan adalah kunci keberhasilan program pengembangan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan industri Tanggulangin, yang menghadapi tantangan pasar modern, perubahan tren desain, digitalisasi pemasaran, dan kompetisi produk impor.

Model perencanaan interaktif juga sesuai dengan konsep pembangunan partisipatif dalam administrasi pembangunan, di mana pemangku kepentingan industri terlibat dalam proses perumusan kebijakan, sehingga program yang dihasilkan lebih realistis dan berkelanjutan.

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan dan pengembangan industri kreatif maka perencanaan yang dilakukan yaitu melakukan pengembangan pada sektor ikm. Pengembangan UKM Pengembangan merupakan suatu usaha dalam rangka meningkatkan kemampuan konseptual, teoritis, teknis, dan moral individu dari hasil pelatihan maupun suatu pendidikan. Sedangkan pengembangan UKM yaitu suatu pengembangan yang dilakukan untuk mengembangkan sektor UKM supaya dapat bersaing dengan cara penguatan teknologi, kewirausahaan, dalam rangka meningkatkan produktivitas UKM (Afifuddin, 2010). Peranan pemerintah dalam mengembangkan UKM secara tidak langsung memberikan pengaruh yang cukup positif dalam meningkatkan pertumbuhan UKM (Tambunan, 2009). Program-program yang telah diterapkan pada beberapa UKM terutama tas dan sepatu kawasan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur untuk pemasaran produk-produknya menggunakan media online berbasis *e commerce*.

Berdasarkan rencana induk pengembangan industri nasional untuk meningkatkan peran IKM, selain langkah-langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan sektor industri secara keseluruhan, juga diberlakukan berbagai langkah kebijakan yang berpihak kepada IKM, yang antara lain meliputi:

- 1) Dalam rangka keberpihakan terhadap IKM dalam negeri ditetapkan bahwa industri kecil hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, industri yang memiliki keunikan dan merupakan warisan budaya bangsa hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, dan industri menengah tertentu dicadangkan untuk dimiliki oleh warga negara Indonesia.
- 2) Dalam rangka penguatan struktur industri nasional, peran IKM perlu ditingkatkan secara signifikan dalam rantai suplai industri prioritas.
- 3) Dalam upaya meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan IKM, Pemerintah dan/atau pemerintah daerah melakukan perumusan

kebijakan, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pemberian fasilitas bagi IKM.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan keterkaitan antara administrasi pembangunan, karakteristik industri kecil dan menengah (IKM), peran pemerintah, serta model perencanaan interaktif (Interactive Planning). Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana proses perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin dilakukan secara sistematis dan terarah.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Meleong mengemukakan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Suhandoyo, 1996). Sehingga, dapat disimpulkan metode kualitatif merupakan bentuk penelitian yang mendorong peneliti untuk mampu menganalisa perilaku objek penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik secara tertulis ataupun lisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami interaksi sosial yang mencakup pengalaman, pandangan dan informasi mengenai objek penelitian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial atau permasalahan tertentu, yang menitikberatkan untuk memahami makna dalam suatu fenomena, perilaku ataupun interaksi sosial, dari hasil pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi untuk mencari sebuah fakta. Pada penelitian ini akan dilakukan pengambilan data secara langsung dengan cara wawancara dan observasi di Dinas Koperasi Dan Perindustrian Kabupaten Sidoarjo, Kantor Kepala Desa dan Industri tas dan sepatu yang ada di Tanggulangin Sidoarjo. Adapun objek penelitian ini adalah pengembangan industri tas dan sepatu akan dilakukan analisis lebih mendalam mengenai perencanaan interaktif antar kolaborasi lembaga dalam merencanakan dan mengintegrasikan kepentingan stakeholders pada alih fungsi lahan perdagangan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Adapun fokus penelitian ini dianalisis menggunakan model Perencanaan Interaktif (Interactive Planning) menurut Rosemary Caffarella, dengan

penjabaran fokus sebagai berikut:

1. Kondisi perencanaan pengembangan industri Tas dan Sepatu fokus ini menelaah bagaimana kondisi perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu yang telah disusun dan dijalankan oleh pemerintah daerah, meliputi:
 - 1.) Kesesuaian perencanaan dengan visi dan misi pembangunan daerah Kabupaten Sidoarjo.
 - 2.) Program dan kegiatan pengembangan industri Tas dan Sepatu.
 - 3.) Keterpaduan antara perencanaan jangka pendek dan jangka menengah.
 - 4.) Ketersediaan sumber daya (SDM, anggaran, dan sarana prasarana).

2. Partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan fokus ini mengkaji tingkat partisipasi dan peran aktor yang terlibat dalam proses perencanaan pengembangan industri meliputi:
 - 1.) Peran pemerintah daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan).
 - 2.) Keterlibatan pengrajin dan pelaku IKM tas dan sepatu.
 - 3.) Peran asosiasi atau kelembagaan (seperti INTAKO).
 - 4.) Bentuk kerja sama dan koordinasi antar-stakeholder.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perencanaan pengembangan industri. Fokus ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses perencanaan, baik faktor pendukung maupun penghambat, yang meliputi:
 - 1.) Faktor internal (SDM, teknologi, modal, kelembagaan industri).
 - 2.) Faktor eksternal (kebijakan pemerintah, akses pasar, persaingan produk, digitalisasi, dan lingkungan industri).

4. Strategi Pengembangan Industri Tas dan Sepatu berdasarkan model perencanaan interaktif. Fokus ini mengkaji strategi pengembangan industri yang dirumuskan berdasarkan tahapan perencanaan interaktif, meliputi:
 - 1.) Identifikasi kebutuhan dan prioritas pengembangan industri.
 - 2.) Perumusan tujuan dan arah pengembangan.
 - 3.) Penyusunan strategi pengembangan yang partisipatif dan berkelanjutan.
 - 4.) Mekanisme evaluasi dan keberlanjutan program pengembangan industri.

3.3 Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003:43), lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi sosial yang digunakan dalam penelitian, yang dicirikan dengan tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Lokasi penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi

mengenai perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan alih fungsi lahan industri di Kabupaten Sidoarjo yaitu di Dinas Koperasi Dan Perindustrian Kabupaten Sidoarjo, dan Kecamatan Tanggulangin.

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, sumber data merupakan unsur penting yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama di lapangan. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan informan yang dianggap memahami dan terlibat dalam perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui:

Wawancara mendalam dengan pejabat atau staf terkait di dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Sidoarjo Aparat Kecamatan dan/atau Desa di Kecamatan Tanggulangin pelaku industri/pengrajin tas dan sepatu di sentra industri Tanggulangin. Pihak asosiasi atau kelembagaan terkait seperti Intako apabila relevan.

Observasi lapangan yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi sentra industri tas dan sepatu, proses produksi, sarana dan prasarana pendukung industri, aktivitas pelaku usaha dan lingkungan industri.

Data primer ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi perencanaan, pelaksanaan program pengembangan, serta partisipasi para pemangku kepentingan dalam pengembangan industri tas dan sepatu.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melalui dokumen, arsip, laporan, serta literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1.) Dokumen perencanaan dan kebijakan.
- 2.) RPJMD Kabupaten Sidoarjo.
- 3.) Renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo.
- 4.) Rencana dan laporan program pengembangan IKM.

- 5.) Data statistik dari instansi terkait.
- 6.) Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo.
- 7.) Data jumlah IKM, kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB, dan data pendukung lainnya.
- 8.) Arsip, laporan, dan dokumentasi yang dimiliki oleh dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Sidoarjo pemerintah kecamatan/desa Tanggulangin.

Literatur ilmiah berupa:

- 1.) Buku teks.
- 2.) Jurnal ilmiah.
- 3.) Hasil penelitian terdahulu.
- 4.) Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan industri dan IKM.

Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis penelitian serta memberikan dasar teoritis dan empiris dalam membahas perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di kecamatan Tanggulangin.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan cara :

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan teknik perolehan data dengan melakukan Pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah terkait dengan karakteristik industri tas tanggulangin seperti kondisi alam, aksesibilitas, sarana dan prasarana, proses produksi tas. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada Perindustrian Kabupaten Sidoarjo, serta para pengusaha tas Tanggulangin.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik perolehan data dengan cara mengumpulkan informasi berdasarkan keterangan dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Perindustrian Kabupaten Sidoarjo, pengusaha tas di Kecamatan Tanggulangin, dan beberapa

pengusaha tas di Kecamatan Tanggulangin.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dan informasi yang menggunakan dokumen, seperti catatan, foto, dan data elektronik, sebagai sumber utama untuk mendapatkan fakta dan keterangan yang mendukung suatu penelitian. Teknik ini berguna untuk mengumpulkan data yang sudah ada untuk melengkapi data dari metode lain, memberikan latar belakang yang lebih luas, serta memastikan transparansi. Dokumentasi pada penelitian ini merujuk pada dokumentasi data atau hasil wawancara dari pengrajin industri tas dan sepatu di Tanggulangin.

Dalam proses pengumpulan data, data diperoleh baik dari literatur/studi pustaka maupun dari instansi yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini melakukan studi literatur berkaitan dengan perkembangan industri dan akan melakukan survei di instansi terkait yaitu Perindustrian Kabupaten Sidoarjo dan Kantor Desa di Kecamatan Tanggulangin untuk memperoleh profil desa. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh makna dan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

1. Analisis Data Kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah data terkumpul secara lengkap. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data mentah yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data penting disusun secara sistematis.
 - b. Penyajian Data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks. Penyajian data ini

- bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data penelitian terkait kondisi perencanaan, partisipasi stakeholder, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan industri tas dan sepatu.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Tahap ini merupakan proses penafsiran makna data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Analisis SWOT Untuk merumuskan strategi pengembangan industri tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin, penelitian ini menggunakan analisis SWOT, yaitu suatu alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perencanaan pengembangan industri. Analisis SWOT dilakukan melalui tahapan berikut:
 - a. Identifikasi Faktor Internal diperoleh dari data primer dan sekunder yang berkaitan dengan kondisi internal industri tas dan sepatu, meliputi:
 - 1.) Strengths (Kekuatan) potensi SDM pengrajin, pengalaman usaha, keberadaan sentra industri, kualitas produk, dan dukungan kelembagaan.
 - 2.) Weaknesses (Kelemahan) keterbatasan modal, teknologi produksi yang masih sederhana, rendahnya literasi digital, dan lemahnya regenerasi tenaga kerja.
 - b. Identifikasi Faktor Eksternal diperoleh dari lingkungan di luar pelaku industri yang memengaruhi pengembangan industri, meliputi:
 - 1.) Opportunities (Peluang) dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan pasar digital, peluang ekspansi pasar nasional dan internasional, serta program pembinaan IKM.
 - 2.) Threats (Ancaman): persaingan produk impor, perubahan selera konsumen, fluktuasi harga bahan baku, dan ketidakpastian kondisi ekonomi.
 - c. Perumusan Strategi hasil identifikasi faktor internal dan eksternal selanjutnya disusun dalam matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan industri, yang meliputi:
 - 1.) Strategi SO (Strength–Opportunities).
 - 2.) Strategi WO (Weakness–Opportunities).
 - 3.) Strategi ST (Strength–Threats).

4.)Strategi WT (Weakness–Threats).

Strategi yang dihasilkan digunakan sebagai dasar rekomendasi pengembangan industri tas dan sepatu yang selaras dengan model perencanaan interaktif, yaitu perencanaan yang bersifat partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

3. Keterkaitan dengan model perencanaan interaktif hasil analisis SWOT diinterpretasikan dengan mengacu pada tahapan model perencanaan interaktif Caffarella, khususnya dalam:
 - 1.)Identifikasi kebutuhan dan prioritas pengembangan industri.
 - 2.) Penyusunan tujuan dan arah pengembangan.
 - 3.)Perumusan strategi berbasis partisipasi stakeholder.
 - 4.)Evaluasi keberlanjutan program pengembangan industri.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

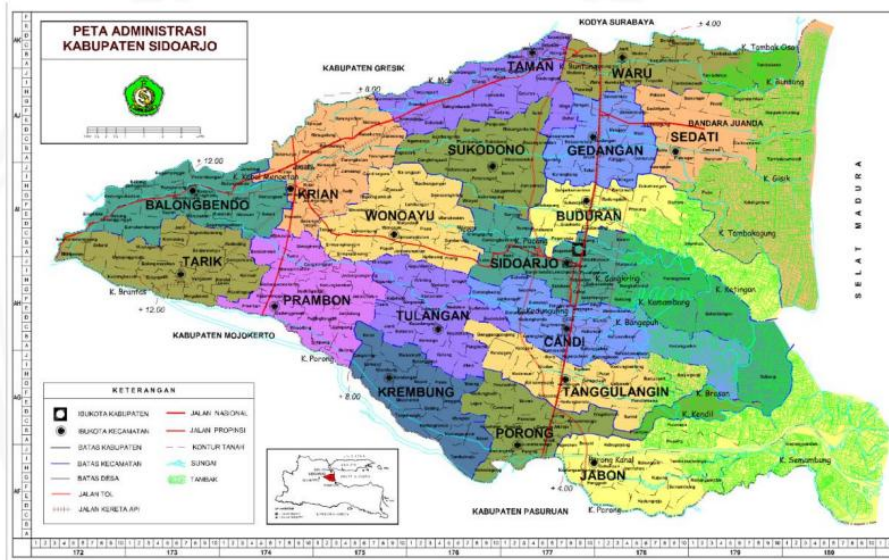
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak diantara dua sungai besar yaitu Sungai Porong dan Sungai Surabaya, sehingga terkenal dengan sebutan kota Delta. Apabila dilihat dari bentang alam, secara makro terdiri dari kawasan pantai dan pertambakan di sebelah Timur dan daerah permukiman dan pertanian di bagian tengah dan Barat. Secara geografis letak Kabupaten Sidoarjo adalah antara 112^o 5' – 112^o 9' Bujur Timur dan 7^o 3' – 7^o 5' Lintang Selatan. Pada bagian Utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, di sebelah Timur adalah Selat Madura, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, sedang di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto. Kondisi topografis Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah delta yang diapit Kali Surabaya (di sebelah Utara) dan Kali Porong (di sebelah Selatan) dengan kemiringan tanah 2% (landai), berada pada ketinggian 0-25 meter dpl, daerah Kabupaten Sidoarjo memiliki dua karakteristik air tanah. Pada bagian Timur seluas 214,20 km² (29,99%) berketinggian 0-3 meter dpl berair tawar, banyak dimanfaatkan untuk permukiman, perdagangan dan perkantoran. Sedangkan di bagian Barat 208,56 (29,20%) berair tawar, banyak 65 dimanfaatkan untuk pertanian. Pada umumnya kedalaman air tanah berada pada kedalaman rata-rata antara 0-5 m dari permukaan tanah. Secara administratif, Kabupaten Sidoarjo terbagi atas 18 Kecamatan, 322 desa dan 31 kelurahan. Sementara itu desa-desa di Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi desa dengan kategori perdesaan (rural area) dan desa dengan kategori perkotaan (urban area).



Gambar 4.1 : Peta Kabupaten Sidoarjo
Sumber : Renstra Disperindag

Luas wilayah Kabupaten Sidoarjo adalah 71.424,25 Ha dan berdasarkan karakteristik topografinya terbagi atas tiga kelas, yaitu : a. 0-3 meter merupakan daerah pantai dan pertambakan yang berair asin/payau berada di belahan Timur seluas 27.011,25 Ha atau 37,82%; 66 b. 3-10 meter merupakan daerah bagian tengah sekitar jalan protokol yang berair tawar seluas 25,889 Ha atau 36,24%; dan c. 10-25 meter terletak di daerah bagian Barat seluas 18.524 Ha atau 25,95%.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan di SUN INS jalan Raya Kludan Jl. Raya Kludan No.24, RT.04/RW.2, Kludan, Kec. Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61272. Data diperoleh dengan melakukan teknik wawancara mendalam, yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui, memahami permasalahan yang terjadi sesuai substansi penelitian sehingga dapat menghasilkan data berupa kata-kata, yang dilakukan pemilik SUN INS yang berada di jalan Raya Kludan Jl. Raya Kludan No.24, RT.04/RW.2, Kludan, Kec. Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61272.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Participant observation (observasi berperan serta), pengamatan dengan menggunakan indera pengelihatan dengan cara mencatat perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian, dan field research (penelitian lapangan) yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dengan menggunakan indera

pengelihatannya yang tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Data yang diperoleh kemudian dijelaskan (dideskripsikan) dan dianalisis secara induktif sehingga diperoleh gambaran, jawaban serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat.

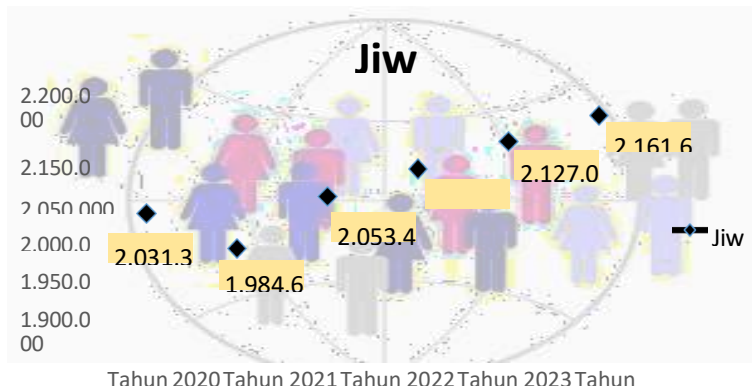


Gambar 4.2 Industri Tas di Kludan Tanggulangin

A. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 14 Tahun 2022. Meskipun gambar struktur yang spesifik tidak tersedia langsung di hasil pencarian, informasi yang relevan dapat ditemukan di situs web resmi dinas tersebut. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo dipimpin oleh seorang Kepala Dinas dan membawahi beberapa bidang serta sekretariat, yang rinciannya diatur dalam Peraturan Daerah. Untuk melihat struktur organisasi secara visual, Anda dapat mengunjungi bagian Struktur Organisasi di situs web resmi Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo.

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo dalam enam tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan perkembangan penduduk bulan Desember tahun 2020, penduduk Kabupaten Sidoarjo berjumlah 2.161.659 jiwa. Perkembangan jumlah pengembangan penjualan Kabupaten Sidoarjo dapat digambarkan sebagaimana grafik berikut.



Gambar 4.3 : Perkembangan Jumlah Penjualan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020- 2025, Sumber :Dispendukcapil Kab. Sidoarjo

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan alamiah penjualan Kabupaten Sidoarjo tahun 2020-2025.

B. Visi Misi Kabupaten Sidoarjo

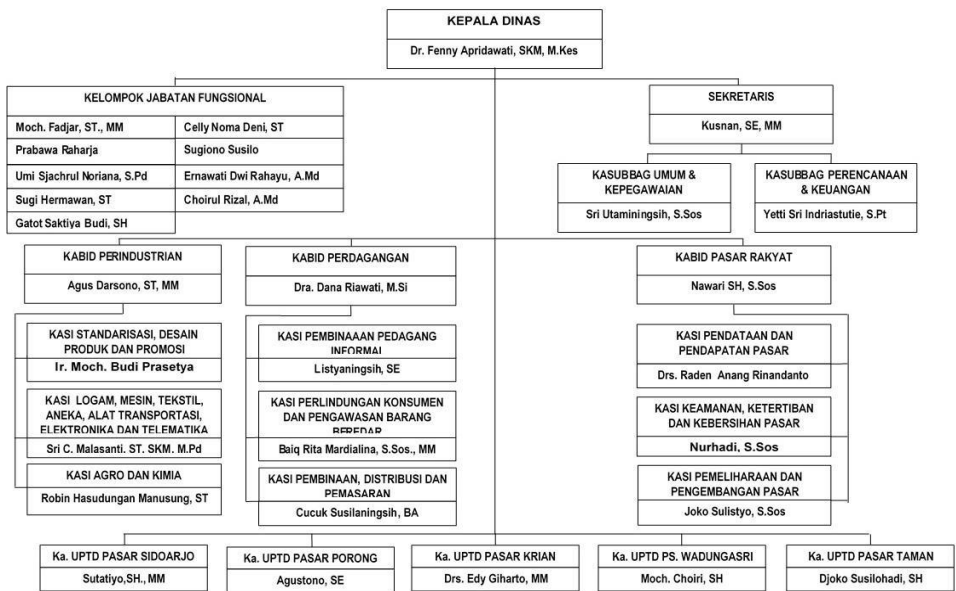
Memperhatikan berbagai kemajuan yang telah dicapai dan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi pada periode pemerintahan Tahun 2020-2025, serta prakiraan dinamika kondisi, masalah dan tantangan utama yang dihadapi dan harus dipecahkan pada periode tahun berikutnya yaitu tahun 2016 – 2021. Selain itu juga mengacu pada visi 20 tahun dalam RPJPD Kabupaten Sidoarjo tahun 2006 – 2025, maka rumusan visi Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sidoarjo periode tahun 2021 – 2025, yaitu: **”KABUPATEN SIDOARJO YANG INOVATIF, MANDIRI, SEJAHTERA DAN BERKELANJUTAN”** Sebagai penjabaran dari Visi RPJMD Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021-2025 maka rumusan visi tersebut perlu dioperasionisasikan ke dalam beberapa Misi. Setiap misi dalam RPJMD merupakan penjabaran dari Visi yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya. Setiap unsur visi dibreakdown ke dalam tiap misi, keterkaitan antara Visi dan Misi di atas, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar di bawah ini.

Tabel 4.1 : Keterkaitan antara Visi dan Misi Kabupaten Sidoarjo 2020-2025

UNSUR VISI		MISI
“Mandiri”	I N O V A T I F	1. Pemerintahan yang bersih dan akuntabel melalui penyelenggaraan pemerintahan yang aspiratif, partisipatif dan transparan. 2. Meningkatnya perekonomian daerah melalui optimalisasi potensi basis Industri pengolahan, pertanian, perikanan, pariwisata, UMKM dan Koperasi serta pemberdayaan masyarakat.
“Sejahtera”		3. Meningkatnya kualitas dan standar pelayanan Pendidikan dan kesehatan. 4. Meningkatnya tatanan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berakhlakul Karimah, berlandaskan keimanan kepada Tuhan YME, serta dapat memelihara kerukunan, ketentraman, dan ketertiban.
“Berkelanjutan”		5. Infrastruktur publik yang memadai dan berkualitas sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Sumber : Renstra Disperindag Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 – 2025.

Secara umum, dinas ini bertugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang koperasi, usaha kecil, dan menengah, serta tugas pembantuan yang diberikan, yang mencakup, Pengembangan Koperasi, Meliputi badan hukum, perizinan usaha simpan pinjam, pengawasan, dan penilaian kesehatan koperasi, Pemberdayaan Usaha Mikro: Termasuk fasilitasi iklim kewirausahaan, pendataan, pengembangan produk unggulan, dan peningkatan sumber daya manusia, Penyelenggaraan Pemerintahan: Melakukan pembinaan, pengarahan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan urusan pemerintahan daerah di bidang terkait.



Gambar 4.4 Struktur organisasi dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten sidoarjo
Sumber : Google.com

4.1.2 Penyajian Data

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Kecamatan Tanggulangin merupakan salah satu sentra industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Sidoarjo yang dikenal sebagai pusat produksi tas dan sepatu. Keberadaan industri ini memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya pada sektor industri pengolahan yang secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo.

Industri tas dan sepatu di Tanggulangin didominasi oleh usaha skala kecil dan rumah tangga yang dikelola secara turun-temurun. Namun demikian, industri ini

menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, teknologi produksi yang masih sederhana, serta persaingan pasar yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pengembangan yang terstruktur dan kolaboratif agar industri ini dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

4.2 Penyajian Data Berdasarkan Model Perencanaan Interaktif

Penyajian data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model perencanaan interaktif Caffarella, yang menekankan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan.

4.2.1 Pemahaman Konteks Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, konteks internal industri tas dan sepatu di Tanggulangin menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang terampil dan pengalaman produksi yang cukup lama. Namun, sebagian besar pelaku industri masih menggunakan peralatan produksi sederhana dan memiliki keterbatasan dalam inovasi desain serta pemasaran digital.

Sementara itu, konteks eksternal menunjukkan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah melalui program pembinaan IKM, pelatihan, dan promosi. Di sisi lain, tantangan eksternal berupa persaingan produk impor, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan selera konsumen menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan industri.

4.2.2 Pembangunan Dukungan dan Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu melibatkan berbagai pihak, antara lain Dinas Koperasi dan Perindustrian Kabupaten Sidoarjo, pemerintah kecamatan, pelaku industri, serta asosiasi pengrajin seperti INTAKO. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi pelatihan keterampilan, bantuan peralatan, serta fasilitasi promosi produk.

Namun, koordinasi antar pemangku kepentingan belum berjalan secara optimal. Sebagian pelaku industri merasa belum dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan program, sehingga program yang dijalankan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

4.2.3 Identifikasi dan Prioritas Ide Program

Dalam proses perencanaan, ide program pengembangan industri diperoleh dari hasil evaluasi kebutuhan pelaku usaha, seperti peningkatan kualitas produk, penguatan branding, serta perluasan akses pasar. Berdasarkan hasil penelitian, prioritas program masih lebih difokuskan pada bantuan fisik dan pelatihan dasar,

sementara aspek inovasi produk dan pemasaran digital belum menjadi fokus utama.

4.2.4 Perumusan Tujuan dan Strategi Program

Tujuan pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin diarahkan pada peningkatan daya saing industri lokal dan keberlanjutan usaha pelaku IKM. Strategi yang dirumuskan meliputi peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan industri, serta perluasan jaringan pemasaran.

Namun, perumusan tujuan dan strategi tersebut belum sepenuhnya disusun secara partisipatif. Hal ini menyebabkan beberapa program kurang tepat sasaran dan belum memberikan dampak signifikan bagi seluruh pelaku industri.

4.2.5 Perencanaan Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Berdasarkan temuan penelitian, mekanisme evaluasi program pengembangan industri masih bersifat administratif dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi lebih banyak berfokus pada laporan pelaksanaan kegiatan, tanpa pengukuran dampak jangka panjang terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan pelaku industri.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Perencanaan Interaktif

Berdasarkan teori Interactive Planning Caffarella, perencanaan yang efektif harus bersifat fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata sasaran program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin belum sepenuhnya memenuhi prinsip perencanaan interaktif.

Keterlibatan stakeholder dalam perencanaan masih terbatas pada tahap pelaksanaan, sementara pada tahap identifikasi kebutuhan dan perumusan strategi belum dilakukan secara optimal. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara program yang direncanakan dengan kebutuhan aktual pelaku industri.

Selain itu, kurangnya evaluasi berkelanjutan menunjukkan bahwa siklus perencanaan interaktif belum berjalan secara utuh. Padahal, dalam teori Caffarella, evaluasi merupakan bagian penting untuk memastikan keberlanjutan dan adaptasi program terhadap perubahan lingkungan industri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penerapan model perencanaan interaktif secara konsisten dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan efektivitas perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin.

Tabel 4.2 : Skor kriteria penentuan Isu isu strategis

No	Kriteria	Bobot
1	Memiliki pengaruh yang besar/signifikan terhadap pencapaian sasaran Renstra K/L dan Rensta Provinsi	25
2	Merupakan tugas dan tanggung jawab OPD	25
3	Memiliki daya ungkit untuk pembangunan daerah	20
4	Kemungkinan atau kemudahannya untuk ditangani	15
5	Janji Politik yang perlu diwujudkan	15
Total		100

Sumber : Renstra Disperindag Tahun 2020 - 2025

Sesuai dengan penentuan kriteria dan pembobotan kriteria dalam tabel diatas, maka untuk masing-masing isu strategis dilakukan penilaian dengan skala kriteria 1 sampai dengan 5, sehingga dapat diketahui nilai total dari masing-masing isu strategis sebagaimana tersaji dalam Tabel. Selanjutnya nilai total tersebut dilakukan penghitungan rata-rata nilai isu strategis, sehingga dapat dilihat isu strategis dengan rata-rata nilai yang tertinggi sampai dengan yang terendah. Nilai rata-rata isu strategis sebagaimana tercantum dalam Tabel tersebut menentukan skala prioritas isu strategis yang perlu mendapatkan prioritas dalam perumusan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan dan program. Dari pernyataan yang di jabarkan di atas dapat diketahui bahwa Dinas Perindustrian dan perdagangan dalam menentukan Isu isu strategis sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Hasil penentuan Isu Stretegis berdasarkan Scoring Kriteria penentuan isu strategis

No.	Isu Strategis	Nilai Skala Kriteria					Skor total
		1	2	3	4	5	
		20	25	20	15	15	
1	Rendahnya IKM yang memiliki SNI	1	1	1	1	1	100

2	Belum adanya kebijakan daerah yang mengatur tentang industri bagi IKM	1	1	1	1	0	85
3	Kurang lancarnya pasokan distribusi bahan pokok kebutuhan masyarakat menjelang hari-hari besar keagamaan, bencana alam dan anomali cuaca yang dapat meningkatkan harga/tingkat inflasi yang harus diantisipasi dengan baik	1	1	0	1	1	80
4	Memasuki era pasar bebas terlebih dahulu dimulainya kerjasama China Asean Free Trade Agreement (CAFTA) menghendaki kesiapan pemerintah khususnya melalui bidang perdagangan untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk dalam negeri, pengawasan barang beredar dan perlindungan konsumen	1	0	1	1	1	75
5	Tuntutan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pelayanan pasar yang representatif dari masyarakat yang sangat kuat	1	1	1	0	0	70
6	Tuntutan kebijakan nasional tentang pasar sehat sangat kuat untuk meningkatkan eksistensi pasar tradisional	1	1	1	0	0	70

Sumber : Renstra Disperindag Tahun 2020 – 2025

Seperti yang terlihat dari tabel kriteria penilaian penentuan isu strategis ada 5 kriteria, namun tampaknya kriteria pembobotan tersebut lebih ditekankan pada kriteria pertama yaitu tentang besar/signifikannya terhadap pencapaian sasaran Renstra K/L dan

Rensta Provinsi, sedangkan sisanya adalah 0 atau tidak signifikan.

Penentuan isu-isu strategis dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi terhadap tupoksi, kinerja pelayanan dan juga tantangan eksternal. Hal ini didukung dengan pendapat Kepala Sub bagian Perencanaan yang berpendapat bahwa:

“Acuan Disperindag dalam menentukan isu isu strategis adalah permendagri No. 86 tahun 2024. Yaitu tentang 5 kriteria serta pembobotan terhadap isu isu strategis. Isu Isu strategis didapat dan disepakati melalui langkah pertama Dibahas melalui FGD (*Forum Group Discussion*) yaitu dengan melibatkan para kepala bidang dengan merumuskan isu isu dibidangnya masing masing. Kedua dengan metode pembobotan dengan cara skor pada masing masing penilaian. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Diana selaku sekretaris sub bagian perencanaan dan pelaporan)”.

Pengenalan lingkungan eksternal merupakan bagian yang penting dalam perencanaan strategis, sebab identifikasi Isu isu fundamental akan mempertajam proses perencanaan strategis sehingga membuat strategi menjadi lebih efektif.. Untuk memperjelas penjabaran tersebut maka peneliti akan melakukan pengamatan lebih mendalam mengenai pemindaian lingkungan yang terdiri dari dua jenis yaitu lingkungan Eksternal dan lingkungan Internal yang akan diuraikan dalam penjabaran berikut ini:

1) *Lingkungan Eksternal*

Secara umum kondisi lingkungan dapat digambarkan ke dalam dua bagian besar. Yakni lingkungan internal dan eksternal Disperindag. Lingkungan Eksternal merupakan segala kondisi yang bersifat umum yang dapat mempengaruhi pengembangan di Kabupaten Sidoarjo. Faktor eksternal terdiri dari elemen elemen dari masyarakat yang lebih luas yang terdiri dari ancaman dan peluang. Tujuan dari dilakukannya Pemindaian lingkungan eksternal adalah Disperindag mengidentifikasi tanda tanda awal dari perubahan potensial dalam lingkungan yang bersifat umum dan mendeteksi perubahan yang sedang terjadi.

a). Ekonomi

Keberhasilan tujuan pembangunan sebuah daerah tidak terlepas dari peran sektor ekonomi. Tema pengembangan yang dirumuskan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo disusun berdasarkan misi Renstra Nomor 2 Kabupaten Sidoarjo yaitu Meningkatkan perekonomian daerah melalui optimalisasi potensi basis industri pengolahan, pertanian, perikanan, pariwisata, UMKM dan koperasi serta pemberdayaan masyarakat. Sebagai wujud pemberdayaan ekonomi industri Disperindag memberikan bantuan permodalan berupa bantuan kepada wirausahawan dengan modal minimal 10 juta dan maksimal 13 juta. Selain ditujukan untuk UKM bantuan juga diberikan kepada Industri Kecil dan Menengah. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak berjalan optimal seperti yang disampaikan pada argument berikut:

“Saya sendiri terus terang belum pernah dapat bantuan seperti itu mbak. semua orang pasti senang dibantu. Pernah rame ada pemberitaan kalau akan dikasih bantuan disini. Tapi syaratnya terlalu rumit, apalagi modal yang diberikan belum mencukupi untuk ongkos produksi, ditambah lagi suku bunganya juga tinggi. Akhirnya masyarakat lama lama sudah tidak tertarik. Selama ini untuk modal produksi sehari

hari saya pakai modal pribadi. Kalau rame ya alhamdulillah mbak, tapi kalau sepi ya minta bon ke toko bahan. Belum lagi kalau ada yang bayar pakai cek sampai sebulan tiga bulan ,susah mas. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan Bapak sumain selaku Pemilik Industri tas)”.

Dari pernyataan yang telah disampaikan diketahui bahwa masalah permodalan adalah masalah umum yang dialami oleh pelaku usaha di desa brebek kecamatan waru. Untuk itu peneliti kembali melakukan wawancara kepada pihak Disperindag mengenai klarifikasi tersebut.

“Bantuan sebenarnya telah diberikan kepada wirausahawan. Dari pemerintah pusat dengan diterbitkannya kebijakan dari Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia. Berupa bantuan permodalan minimal 10 juta dan maksimal 13 juta. Dan untuk itu tugas Disperindag disini mendaftar dan menyeleksi, para pengusaha yang akan menerima bantuan

tersebut. Sehingga pengusaha akan menerima surat rekomendasi dari Disperindag untuk dibawa ke provinsi. Selain itu ada juga yang berafiliasi dengan pihak swasta seperti Kredit Usaha Rakyat, dan *Corporate Social Responsibilities CSR* melalui BUMN yaitu. Pertama LPDB- KUMKM, LPEI-BEI yang sekarang menjadi Eximbank dan Permodalan Nasional Madani. Yang namanya pinjaman ya harus memiliki jaminan. Jadi syarat syaratnya juga disertakan. Akan tetapi kembali lagi ke pelaku usahanya. Kalau ada kesempatan sebaiknya ya dimanfaatkan. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Cucuk selaku kasi pembinaan, distribusi dan pemasaran)”.

Dari pernyataan yang dijelaskan oleh pihak Disperindag bahwa pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah mempersiapkan upaya permodalan, akan tetapi terkendala oleh syarat syarat yang berlaku. Sedangkan syarat syarat yang ditetapkan menurut Peraturan Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah NOMOR 08 / PER / DEP.2 / XII / 2024 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Bagi Wirausaha Pemula adalah sebagai berikut:

- a. individu yang memiliki rintisan usaha produktif dan/atau pelaku usaha yang mempunyai potensi mengembangkan usaha dan usahanya telah berjalan minimal 6 bulan dan maksimal 3 tahun.
- b. Belum pernah menerima bantuan dana yang sejenis dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang dibuktikan dengan surat pernyataan tertulis dari yang bersangkutan.
- c. Berusia maksimal 45 tahun.
- d. Berpendidikan minimal SLTP atau yang sederajat.
- e. memiliki tanda identitas berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang masih berlaku.
- f. Memiliki legalitas usaha berupa Ijin Usaha Mikro Kecil (IUMK) atau Surat Keterangan Domisili dari Kantor Kelurahan setempat.
- g. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang masih aktif atas nama calon penerima bantuan.

- h. Memiliki Sertifikat Pembekalan Kewirausahaan maksimal 2 (dua) tahun sebelum tahun anggaran berjalan.
- i. Memiliki rencana usaha dan Memiliki rekening tabungan yang masih aktif atas nama calon penerima bantuan dengan nilai tabungan diatas saldo minimal.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh pihak pemerintah terlihat cukup jelas bahwa calon penerima bantuan harus diseleksi agar memenuhi beberapa syarat pemberian bantuan permodalan sehingga pengusaha kecil akan merasa terhambat dalam hal permodalan.

b). Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan salah satu bagian dari faktor eksternal yang perlu diidentifikasi sehingga dari identifikasi tersebut dapat ditemukan, apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan industri di Kabupaten Sidoarjo yang dilihat dari aspek sosial budaya menunjukkan adanya pengaruh positif dari masyarakat melalui kebijakan yang ditetapkan oleh Disperindag. Dari penelitian yang dilakukan di dua kecamatan, yaitu kecamatan waru dan tanggulangin pada industri informal sandal beserta industri tas dan koper ditemukan bahwa. penerapan sentralisasi kawasan industri atau yang disebut dengan daerah sentra industri membentuk masyarakat menjadi lebih antusias dan gotong royong dalam melakukan aktifitas industri. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara berikut:

“Kalau masalah buruh dan pekerja disini mencari pekerjaan sudah semakin mudah mbak, Soalnya pengrajin sepatu daerah sini sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Tetangga tetangga disekiling sini sudah saling mendukung, kalau ada yang kesulitan mencari pekerjaan sudah banyak yang tahu dan tidak perlu ditanya, Misalnya kalau pengrajin sepatu butuh pekerja, pagi pagi ngopi bareng di warung, sambil ngobrol langsung ditawarkan pekerjaan. (Hasil wawancara dengan bapak Mustofa selaku pengrajin sepatu tas pada tanggal 20 november 2025)”
Pernyataan lain diimbuhkan oleh pelaku industri informal tas dan koper di tanggulangin, sebagai berikut:

“Awalnya dulu kebanyakan warga sini bekerja di pabrik

pabrik besar tapi sekarang mayoritas masyarakat di daerah tanggulangin sini lebih senang bekerja sebagai pegrajin tas dan koper dari pada harus bekerja di pabrik pabrik besar, memang kalau di pabrik gajinya kebanyakan UMR mbak. Lowongan kerja di pabrik besar lebih sulit dari pada lowongan di industri industri kecil, Syarat syaratnya juga banyak, walaupun ada lowonngan itu pun saat ada PHK atau pembukaan pabrik baru. Enaknya lagi kalau kerja di INTAKO sini kerjanya agak santai karena berdasarkan orderan tidak ketat seperti di pabrik besar. Warga sini juga saling membantu kalau ada yang masih nganggur. (Hasil wawancara dengan bapak Toha selaku pengrajin tas dan koper pada tanggal 25 november)”.

Dari wawancara yang telah disampaikan ditemukan dua pemahaman, yang pertama adalah dukungan masyarakat sebagai bentuk budaya sangatlah berkontribusi bagi kondisi sosial masyarakat khususnya dalam hal mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan pemahaman kedua adalah upaya sentralisasi industri yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sidoarjo menghasilkan interaksi sosial yang berdampak positif untuk kegiatan industri.

c). Politik

Aktifitas Industri tidak terlepas dari adanya pengaruh politik, begitu juga dengan adanya kebijakan implementasi perdagangan bebas ACFTA dan MEA. Kekuatan politik dipengaruhi oleh pembuat keputusan manajemen tingkat atas dan setiap tindakan politik akan berdampak pada masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Kabupaten Sidoarjo sebagai obyek pembangunan dalam pengembangan industri dapat menilai sejauh manakah dampak kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

Kekuatan politik dalam bidang industri dan perdagangan yang ditunjukkan di Kabupaten Sidoarjo memperlihatkan 2 poin. Pertama implementasi kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat tidak mendukung industri kecil. Pengurangan hambatan perdagangan membuat lalu lintas perdagangan asing semakin terbuka lebar. Sebagai dampaknya, produk hasil pengolahan sandal, tas dan sepatu kulit dari cina semakin mendominasi pasar lokal. Pernyataan tersebut ditemukan dalam wawancara berikut:

“Saya pribadi sebenarnya tidak seberapa faham tentang kebijakan perdagangan bebas, akan tetapi kalau menyangkut semakin banyaknya barang industri seperti sandal dan sepatu yang masuk di pasar saya kurang setuju dengan kebijakan tersebut. Sekarang ini memang benar mas, produk cina itu maraknya bukan main. Dari model Sancu (Sandal Lucu) dari model A sampai Z itu ditiru semua dan dari harganya pun juga dibawah harga jual masyarakat kita. Dari jaman dulu produk cina memang sudah ada, mulai dari mainan anak anak, sepatu roda, hingga lampu. Saya sendiri sebenarnya juga pernah jualan produk maianan anak anak. Tapi sekarang ini sudah masuk ke sandal dan sepatu, makanya pasar sandal mulai agak sepi akhir akhir ini. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan Bapak Mustofa selaku Pemilik Industri sepatu)”. Pernyataan yang berbeda juga disampaikan oleh pemilik industri tas ,sepatu dan koper di tanggulangin seperti yang terlihat dalam wawancara berikut:

“Untuk kualitas produk tas sendiri sebenarnya kembali kepada konsumen, kalau ingin harga lebih murah bisanya cepat rusak atau dari sisi kualitas bahan dan pengerjaan kurang bagus. Saya sendiri sudah yakin bahwa produk home industri didaerah sini lebih baik dari pada produk tas merek luar seperti cina misalnya. Walaupun sebagian toko disini sudah ada yang menjual produk cina juga, sebagai bahan perbandingan. Tapi untuk pasar disini masih ramai juga sih sebenarnya. Produk Intako kan sebenanrnya sudah terkenal mas di luar daerah sebagai penghasil tas, koper dan jaket kulit mas, jadi pembeli masih banyak juga yang berdatangan, baik itu dari malang, Surabaya, Jakarta bahkan pernah juga didatangi bule dari luar negeri. Jadi untuk perdagangan bebas saya kira hal ini bagus untuk masyarakat sekitar agar pendapatanya semakin bertambah. (Hasil wawancara dengan bapak Toha selaku pengrajin tas dan koper pada tanggal 25 november 2025)”.

Dari kedua sisi pandangan tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat dalam hal kebijakan perdagangan bebas yang ditetapkan pemerintah sehingga membentuk

perspektif politik yang berbeda. Sehingga muncullah sisi yang mendukung bahkan menolak kebijakan tersebut. Legalitas perdagangan bebas oleh pemerintah pusat dilaksanakan dengan tujuan agar pelaku industri dapat meningkatkan potensi dan keunggulan produknya agar kontribusi di sektor perdagangan semakin meningkat.

d). Teknologi

Bidang teknologi merupakan bidang yang memiliki peran penting dalam pengembangan industri di Kabupaten Sidoarjo, Seiring berkembang pesatnya peranan bidang teknologi maka semakin memudahkan manusia dalam melakukan berbagai hal. Pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan nilai efisiensi. Dalam aktifitas perindustrian dan perdagangan di Kabupaten Sidoarjo manfaat teknologi dapat dikelompokkan menjadi beberapa fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai sarana mempermudah dalam kegiatan produksi. Penerapan teknologi industri yang dilakukan di desa brebek kecamatan waru menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan teknologi sederhana dalam memproduksi barang. Hal ini ditemukan dalam wawancara berikut:

“Alat produksi yang sehari hari kita pakai ya masih tergolong sederhana mas. Kalau untuk produksi sandal gunung dan sandal spon ya butuh mesin press sol, mesin serut, mesin gulung, dan mesin jahit. Alat alatnya ya pisau pon buat pola, pisau setet, pidangan sablon, tamsing. gunting spon. Kalau di pabrik pabrik besar untuk produksi sepatu ya sudah maju, sudah pakai mesin injek khusus sepatu. Ya intinya kita lebih pakai tenaga manusia dari pada mesin. .(Hasil wawancara tanggal 20 november 2025dengan Bapak Gatot selaku Pemilik Industri tas dan dompet)”.

Dari wawancara yang dipaparkan diketahui bahwa penerapan teknologi sederhana merupakan ciri dan karakteristik dari industri kecil. Dimana industri tersebut tergolong industri dengan modal kecil dan tergolong lebih didominasi oleh pemanfaatan tenaga manusia dari pada mesin. Oleh karena itu peranan bidang teknologi pada industri kecil masih minim sehingga akan membebankan pada biaya upah tenaga manusia.

Salah satu hal yang dapat dioptimalkan dari industri kecil adalah pemanfaatan teknologi pada fungsi informasi atau yang lebih dikenal sebagai teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi lebih cepat berkembang dan mudah diterapkan di era globalisasi saat ini. Dengan maraknya kebutuhan *smartphone* masyarakat akan mempermudah dalam akses informasi seputar industri. Hal ini tentu disadari oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan hadirnya *E-government* yang ikut mendukung ketersediaan informasi seputar perindustrian dan perdagangan. Penerapan *E-government* belum sepenuhnya berjalan di Kabupaten Sidoarjo. Sebagai penyedia layanan di bidang perindustrian dan perdagangan, Disperindag Kabupaten Sidoarjo belum memiliki halaman web yang dapat diakses online. Sehingga ketersediaan informasi masih terbatas pada web Pemerintah Daerah.

2) *Lingkungan Internal*

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi Dinas Perindustrian dan Perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja, melainkan sangat dipengaruhi juga oleh faktor faktor kinerja internal pemerintah yang dapat menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam melaksanakan tupoksinya. Pengenalan Lingkungan internal merupakan kondisi alamiah pada IKM Unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang selanjutnya akan dianalisis menjadi sebuah strategi oleh Disperindag. Faktor Internal pengembangan industri unggulan diidentifikasi melalui uraian berikut:

a). Sumber daya manusia

Untuk melihat pengembangan sumber daya manusia dibidang industri terdiri dari 2 sisi, yang pertama adalah dari Sumber Daya Manusia Pelaku Industri itu sendiri dan yang kedua adalah dari Sumber Daya Manusia pada Disperindag yang berperan sebagai aktor pengelolaan dan penyediaan pelayanan bidang perindustrian. Dari sisi Sumber Daya Manusia pelaku industri, kita bisa melihat dari Pendidikan dan kemampuan pelaku usaha. Pelaku industri di Kabupaten Sidoarjo didominasi pada pendidikan formal tingkat SMA dan sederajat. Hanya beberapa orang yang menyangg gelar Pendidikan tinggi seperti pernyataan berikut:

Rata rata baik itu pengusaha maupun pekerja di daerah kludan sini hanya memiliki ijazah SMA, bahkan banyak dari lulusan SMP sudah tamat sekolah. Pendidikan jaman dahulu berbeda dari Pendidikan sekarang. Sekarang anak anak pengusaha banyak yang sudah kuliah. Padahal di jaman dahulu untuk terjun langsung ke dunia usaha harus memiliki pengalaman bekerja buruh. dan harus merantau ke kota agar dapat pekerjaan. kalau sudah berpengalaman menjadi buruh dan memiliki modal baru bisa menjadi pedagang. Jaman sekarang mencari pekerjaan lebih mudah daripada jaman saya masih kerja dahulu. Ada tetangga yang bikin sandal bisa minta tolong dipekerjakan dan langsung bisa belajar bekerja. (Hasil wawancara tanggal 20 november 2025 dengan Bapak Gatot selaku Pemilik Industri kecil Sepatu)” Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya kebutuhan pendidikan di Kabupaten Sidoarjo tidak terpaku pada Pendidikan formal, sehingga perlu mengedepankan dari sisi ketrampilan atau *Skill*. Semakin tinggi tingkat ketrampilan pelaku industri maka semakin bermutu pula barang yang dihasilkan. Artinya ketrampilan pelaku industri tidak bisa diukur secara statistik dan perlu melihat kualitas atau mutu barang yang dihasilkan, seperti yang dipaparkan dalam wawancara berikut:

“Produksi alas kaki masyarakat disini tidak membutuhkan kemampuan khusus, Sebenarnya untuk membuat satu buah sandal atau sepatu, kita bagi peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagi yang bisa menjahit mengerjakan cup sandal, bagi yang bisa desain kita suruh membuat model sekaligus menyablon, untuk ketrampilan khususnya pada bagian sol sandal dan pengeleman karena mempengaruhi kekuatan sandal agar memiliki ketahanan dan kekuatan jangka panjang. Sisanya pekerja harian mengerjakan bagian plong sandal dan packing. Dan ketrampilan ini bisa dibilang sederhana dan bisa diajarkan turun temurun dari warga sekitar. Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan Bapak Mustofa selaku Pemilik Industri kecil tas dan sepatu)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu pelaku industri unggulan berupa tas dan sepatu di kludan kecamatan tanggulangin sidoarjo , ditemukan bahwa ketrampilan sederhana bisa diperoleh dari proses gotong royong yang bersumber dari masyarakat,

walaupun tanpa menyangang Pendidikan tinggi. Dengan mengedepankan pengasahan ketrampilan Disperindag berusaha berkontribusi dalam industri industri informal yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Untuk itu Disperindag memiliki program pembinaan dan penyuluhan pada industri unggulan untuk mewujudkan sumber daya manusia perindustrian yang *skilled labour*. Dari Sumber Daya Manusia di pihak Disperindag sendiri masih memiliki kekurangan pada tenaga penyuluh industri. Dari tenaga fungsional yang berada di Disperindag Kabupaten Sidoarjo hanya memiliki 3 orang tenaga penyuluh industri. Padahal tenaga penyuluh industri sangat dibutuhkan untuk membina dan melatih pelaku pelaku industri yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Jumlah tersebut dapat diketahui melalui table berikut:

Tabel 4.4 : Struktur SDM Di Lingkungan

NO.	KLASIFIKASI	URAIAN	JUMLAH PNS	JUMLAH NON PNS
1	MENURUT JENIS KELAMIN	LAKI-LAKI	182	176
		PEREMPUAN	34	12
2	MENURUT PENDIDIKAN	S3	1	-
		S2	9	-
		S1	33	1
		SARJANA MUDA	3	-
		SLTA	117	134
		SLTP	24	24
		SD	29	29
3	MENURUT AGAMA	ISLAM	212	188
		HINDU	1	-
		KRISTEN	3	-

Sumber : Data subbag umum dan kepegawaian. Tahun 2024

Dibawah ini ditunjukkan struktur SDM berdasarkan jabatan struktural dan fungsional serta golongannya.

Tabel 4.5 : Struktur SDM Berdasarkan Eselon, Pejabat Fungsional Dan Golongan

NO.	KLASIFIKASI	URAIAN	JUMLAH
1	MENURUT ESELON	ESELON II/b	1
		ESELON III/a	1
		ESELON III/b	3
		ESELON IV/a	16
2	FUNGSIONAL	PENYULUH PERINDAG	3
		PRAKOM	1
		PENERA	9
3	MENURUT GOLONGAN	GOLONGAN I	32
		GOLONGAN II	130
		GOLONGAN III	48
		GOLONGAN IV	6

Sumber : Data subbag umum dan kepegawaian.Tahun 2024

Sebagian besar Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo memiliki pendidikan terakhir SLTA baik itu dari pegawai PNS dan Non PNS. Secara umum, jumlah pegawai di lingkungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo mencapai 404 orang, dengan rincian 216 orang berstatus PNS dan 188 orang Non PNS. Dari total tersebut, 358 berjenis kelamin laki-laki dan 46 perempuan. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, pegawai berpendidikan sarjana (S3) yaitu sebanyak 1 orang. Sedangkan yang berpendidikan terakhir S2 sebanyak 9 orang dan S1 sebanyak 34 orang, sedangkan sarjana muda sebanyak 3 orang. SLTA sebanyak 251 orang. SLTP sebanyak 48 orang dan SD sebanyak 58 orang.

Berdasarkan kapasitas SDM dilihat dari eselon, fungsional dan golongan menunjukkan sebaran yang relatif merata sesuai dengan kebutuhan. Menurut eselonnya, sebagian besar pegawai merupakan eselon IV (16 orang). Sedangkan pegawai lainnya mempunyai eselon III (4 orang) dan II (1 orang). Selanjutnya berdasarkan golongannya, sebagian besar pegawai mempunyai golongan III (48 orang), diikuti oleh golongan IV dan II masing-masing sebesar 6 orang dan 130 orang.

Sedangkan golongan I berjumlah 32 orang.

b). Stakeholder

Pelaksanaan pembangunan industri di Kabupaten Sidoarjo tidak terlepas dari peran stakeholder yang turut membantu dalam pelaksanaan pengembangan Industri Kecil dan Menengah. *Stakeholder* didefinisikan sebagai bagian dari individu, kelompok organisasi baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (*positive* atau *negative*) oleh suatu kegiatan program pembangunan (Hertifah, 2003:29). Melalui hasil wawancara dan pengamatan peneliti, diketahui bahwa Disperindag dibantu oleh beberapa aktor yang terlibat dalam pengembangan IKM Unggulan di Kabupaten Sidoarjo diantaranya:

- 1). Aktor pertama adalah Bupati Kabupaten Sidoarjo sebagai pembuat kebijakan dan berperan untuk mengarahkan tujuan pembangunan pada 5 tahun kedepan.
- 2). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo yang berperan sebagai koordinator sekaligus penyusun dokumen induk RPJMD dan RKPD pada pembangunan Industri di daerah. yang selanjutnya akan di *breakdown* sesuai tupoksi Disperindag pada masing masing bidang
- 3). Dinas Pekerjaan Umum Bina marga selaku pelaksana teknis di bidang pembangunan infrastruktur. yang turut membantu membangun sarana prasarana jaringan jalan, dan akses menuju kawasan industri dan urusan tata kelola sarana dan pra sarana pasar.
- 4). *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berperan sebagai penghimpun dana sosial yang akan dikontribusikan untuk Agenda Industri Daerah untuk mendukung pengembangan industri
- 5). Lembaga Sertifikasi Produk (LSPro) yang bertugas mengeluarkan perizinan Standarisasi Nasional Indonesia SNI bagi produk industri yang telah memenuhi syarat standarisasi barang.
- 6). Lembaga Keuangan bank dan bukan bank, yang termasuk Koperasi, Lembaga Penyalur Dana Bergulir (LPDB) dan Bank dalam negeri maupun swasta yang bertugas

menyalurkan kredit kepada pelaku usaha untuk menstimulasi industri melalui bantuan dari segi permodalan.

- 7). Pelaku usaha termasuk Industri formal dan informal sebagai subyek tunggal penentu keberhasilan strategi pengembangan IKM oleh Disperindag.
- 8). Masyarakat sebagai obyek pembangunan industri di Kabupaten Sidoarjo yang berperan untuk mengevaluasi strategi dan kebijakan Pemerintah Daerah khususnya pada bidang perindustrian.

Dari beberapa *stakeholder* yang dipaparkan Disperindag telah berkoordinasi pada tiap tiap *stakeholder* dengan memaparkan arahan strategi sehingga upaya pembangunan IKM dapat terlaksana sesuai harapan dan tujuan yang ditetapkan.



Gambar 4.5 : Rapat Perjanjian Kinerja

Sumber : Dokumentasi Disperindag Tahun 2025



Gambar 4.6 : Rapat Eksternal Yang Dihadiri Para Stakeholder, Sumber : Dokumentasi Disperindag Tahun 2025



Gambar 4.7 : Rapat Evaluasi Internal

Sumber : Dokumentasi Disperindag Tahun 2025

Dalam mempersiapkan pembangunan infrastruktur Disperindag Kabupaten Sidoarjo berkoordinasi dengan BAPPEDA Kabupaten Sidoarjo untuk melaksanakan pembangunan di bidang infrastruktur. Dalam koordinasi antara DISPERINDAG dan BAPPEDA Kabupaten Sidoarjo telah ditetapkan dua program pokok yang dijalin secara lintas sektoral yaitu:

- 1). Program peningkatan, penumbuhan dan pengembangan usaha industri meliputi antara lain : penyiapan lahan untuk kawasan industri estate, penyiapan infrastruktur pendukung industri dan perdagangan, relokasi industrin non kawasan yang berada di area-area yang tidak diperuntukkan sebagai kawasan industri, pengembangan dan pembinaan industri kecil.
- 2). Program peningkatan daya saing pasar dan produk lokal meliputi antara lain: peningkatan dan perbaikan fasilitas pasar tradisional, pengaturan dan pembangunan fasilitas perdagangan, pengaturan dan pembinaan kegiatan perdagangan di kawasan perdesaan, pengembangan kawasan ekonomi khusus perdagangan di sekitar kawasan sentra industri tanggulangan.

Dalam menyediakan infrastruktur berupa sarana, prasarana dan utilitas pada kawasan industri telah diatur dalam perda no 10 tahun 2024 tentang Penyediaan, Penyerahan Dan Pemanfaatan Prasarana, Sarana Dan Utilitas Pada Kawasan Perumahan Dan Kawasan Permukiman, Kawasan Industri, Dan Kawasan Perdagangan/ Jasa. Prasarana, sarana, dan utilitas di kawasan industri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 meliputi:

- a. Prasarana, antara lain :
 1. jaringan jalan.
 2. jaringan saluran pembuangan air limbah.

3. instalasi pengolahan air limbah.
 4. jaringan saluran pembuangan air (drainase).
 5. tempat penampungan air/folder/tandon dan tempat pembuangan sampah.
- b. Sarana, antara lain :
1. sarana peribadatan.
 2. sarana pertamanan.
 3. ruang terbuka hijau.
 4. sarana parkir.
 5. sarana kantin.
 6. sarana kawasan perumahan dan kawasan permukiman dan bagi pekerja/buruh/mess karyawan.
 7. tempat/ruang untuk pedagang informal/pedagang kaki lima dan/atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- c. Utilitas, antara lain :
1. jaringan air bersih.
 2. jaringan listrik.
 3. jaringan telepon.
 4. jaringan transportasi.
 5. jaringan gas.
 6. sarana penerangan jalan umum.
 7. sarana pemadam kebakaran.

Dengan adanya kerjasama antara kedua belah pihak, maka diharapkan pengembangan industri di Kabupaten sidoarjo bisa diwujudkan secara optimal.. Pernyataan ini dikuatkan melalui argument berikut:

“Sebenarnya untuk pembangunan di bidang infrastruktur yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dan utilitas industri dilakukan oleh pihak BAPPEDA, karena di bappeda ada unit sendiri yang menangani bagain tersebut, yaitu unit (kimpraswil), permukiman, sarana dan prasaran. Sedangkan tugas Disperindag sendiri adalah untuk peningkatan fasilitas khusus pasar. Jadi kita memiliki bidang pasar rakyat yang menanngani khusus pasar. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan Ibu Fenny selaku Kepala Dinas perindustrian dan perdagangan)”.

Dari argumen tersebut dapat diketahui bahwa Disperindag melakukan pembangunan dibidang infrastruktur hanya terbatas pada unit pasar. Pembangunan di bidang industri secara umum dilakukan oleh pihak BAPPEDA yang dijalankan pada bagian permukiman, sarana dan prasarana.



Gambar 4.8 : Kondisi Pasar Porong Baru

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025



Gambar 4.9 : Gerbang Masuk Sentra INTAKO

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025



Gambar 4.10 : Kondisi Jalan Sentra INTAKO

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025



Gambar 4.11 : Kawasan Industri dan Pergudagan SiRiE di Kabupaten Sidoarjo

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan pengembangan infrastruktur pada unit pasar, akan disajikan pada table berikut:

Tabel 4.6 : Kegiatan Disperindag Dalam Pembangunan Pasar

Pengelolaan Pasar Tradisional Menuju Pasar Modern				Sumber Pendanaan
Pemeliharaan / Bangunan Sarana Pembuangan Air dalam Pasar		Pemeliharaan Gedung dan Bangunan		
Normalisasi saluran ipal pasar porong	35.000.000,00	Normalisasi saluran ipal pasar porong	35.000.000,00	APBD KAB
Pemavingan halaman belakang pasar prambon	100.000.000,00	Pemavingan halaman belakang pasar prambon	100.000.000,00	APBD KAB
Pemavingan losa pasar watutulis	50.000.000,00	Pemavingan losa pasar watutulis	50.000.000,00	APBD KAB
Pembuatan saluran pasar bulang	100.000.000,00	Pembuatan saluran pasar bulang	100.000.000,00	APBD KAB
Pembuatan saluran pasar loak	200.000.000,00	Pembuatan saluran pasar loak	200.000.000,00	APBD KAB
Pembuatan tutup saluran got pasar	100.000.000,00	Pembuatan tutup saluran	100.000.000,00	APBD KAB

Sumber : Disperindag Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025 yang diolah peneliti

Pengaspalan jalan pasar taman	200.000.000,00	Pengaspalan jalan pasar taman	200.000.000,00	APBD KAB
Peninggian paving pasar larangan	200.000.000,00	Peninggian paving pasar larangan	200.000.000,00	APBD KAB
Peninggian paving pasar loak	200.000.000,00	Peninggian paving pasar loak	200.000.000,00	APBD KAB
Peninggian paving pasar porong	100.000.000,00	Peninggian paving pasar	100.000.000,00	APBD KAB

Pengelolaan Pasar Tradisional Menuju Pasar Modern				Sumber Pendanaan
Pemeliharaan / Bangunan Sarana Pembuangan Air dalam Pasar		Pemeliharaan Gedung dan Bangunan		
		porong		
Perbaikan saluran pasar krembung	35.000.000,00	Perbaikan saluran pasar krembung	35.000.000,00	APBD KAB
Perbaikan saluran pasar krian	50.000.000,00	Perbaikan saluran pasar krian	50.000.000,00	APBD KAB
Perbaikan saluran pasar larangan	150.000.000,00	Perbaikan saluran pasar larangan	150.000.000,00	APBD KAB
Perbaikan saluran pembuangan air pasar taman	100.000.000,00	Perbaikan saluran pembuangan air pasar taman	100.000.000,00	APBD KAB

A. Perumusan strategi

Elemen kedua dalam perencanaan strategis adalah perumusan strategi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Hasil analisis kondisi lingkungan berupa isu-isu strategis yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah strategi. Strategi Pemberdayaan IKM Unggulan dalam Kinerja Disperindag akan dijabarkan mulai dari elemen Visi, Misi, Tujuan, Sasaran hingga terbentuknya Strategi.

1) Misi

Penentuan visi misi penting dilakukan karena merupakan langkah awal untuk mengarahkan arah perjalanan sehingga Disperindag dapat tetap bekerja secara konsisten, eksis, antisipasi serta produktif. Oleh karena itu penentuan strategi harus dilakukan secara komprehensif dan memperhatikan aturan yang berlaku. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh hasil wawancara berikut :

“Yang harus diingat bahwa visi Disperindag Kabupaten Sidoarjo mengacu pada Permendagri 86 tahun 2024 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, nah dari visi misi kepala daerah Kabupaten

Sidoarjo tersebut di *breakdown* ke tujuan dan sasaran.jadi sudah jelas bahwa visi misi Renstra Kabupaten Sidoarjo khususnya yang berkaitan dengan tupoksi Disperindag adalah misi nomor 2.(Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Diana selaku sekretaris sub bagian perencanaan dan pelaporan”).

Dalam Permendagri No. 86 tahun 2024 tentang penyusunan Renstra menyebutkan bahwa Visi misi dinas merupakan hasil telaah dari visi Kabupaten Sidoarjo. Visi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang ingin diwujudkan pada periode 2020-2026 adalah: **“Kabupaten Sidoarjo yang Inovatif, Mandiri, Sejahtera dan Berkelanjutan”**. Sehubungan dengan visi Kabupaten Sidoarjo tersebut maka dalam rencana kerja Disperindag telah menentukan visi dinas agar strategi yang akan diterapkan saling memiliki keterkaitan dan tentunya akan mempermudah dalam implementasi strategi tersebut. Pernyataan tersebut diimbuhkan oleh kepala sub bagian perencanaan yaitu:

“Visi Disperindag adalah “Menumbuhkembangkan sektor Perdagangan dan Perindustrian menuju MEA yang berdaya saing” jadi bisa dikatakan konsentrasi Disperindag dari sektor perindustrian dan perdagangan adalah untuk meningkatkan daya saing perindustrian, khususnya dalam mengelola industri berbasis pengolahan. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan Ibu Fenny selaku Kepala Dinas perindustrian dan perdagangan).”

Sebagai tindak lanjut dari visi Kabupaten Sidoarjo, misi yang terkait dengan urusan perindustrian dan perdagangan adalah misi kedua, yaitu “Meningkatnya perekonomian daerah melalui optimalisasi potensi basis industri pengolahan, pertanian, perikanan, pariwisata, UMKM dan koperasi serta pemberdayaan masyarakat”. Apabila diuraikan dalam konteks pengembangan perindustrian dan perdagangan, misi kedua ini dapat dijelaskan dalam beberapa pokok pikiran berikut:

a. Pembangunan industri dan perdagangan yang inklusif.

Pembangunan yang inklusif adalah pembangunan yang tidak hanya bertumpu pada aspek pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga menitikberatkan pada aspek pemerataan dan efektifitas hasil pembangunan terhadap penciptaan lapangan kerja. Aspek

pemerataan dan penciptaan lapangan kerja ini diwujudkan dalam prioritas pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) dan pengembangan industri berbasis agro dan kimia, industri logam mesin textile dan industri aneka dan elektronika. Pengembangan industri berbasis pengolahan dimaksudkan agar industrialisasi memberikan dampak positif bagi sektor pertanian.

b. Pembangunan industri dan perdagangan yang berdaya saing tinggi

Daya saing sektor industri dan perdagangan harus terus ditingkatkan mengingat sistem ekonomi dunia yang semakin terintegrasi, baik pada tingkat regional maupun internasional. Dengan sistem yang terintegrasi, lalu lintas barang, jasa, dan tenaga kerja antar wilayah semakin tidak dapat dibatasi oleh hambatan-hambatan non-teknis. Keunggulan kompetitif dan komparatif dengan demikian menjadi kunci keberhasilan dalam integrasi ekonomi global.

Dari Penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa visi Disperindag tersebut diupayakan untuk mengedepankan pemerataan dan efektifitas pembangunan serta pengaruhnya terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Sehingga akan memberikan kontribusi positif bagi pemasukan daerah melalui industri pengolahan. Apabila kita melihat jumlah industri Besar dan Sedang yang terdata melalui survei BPS di Kabupaten Sidoarjo tahun 2024, dapat diketahui bahwa Industri pengolahan seluruhnya berjumlah 857 perusahaan, sedangkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil/barang dari kulit/ alas kaki berjumlah 12,2 % dari 96 perusahaan yang terdaftar.

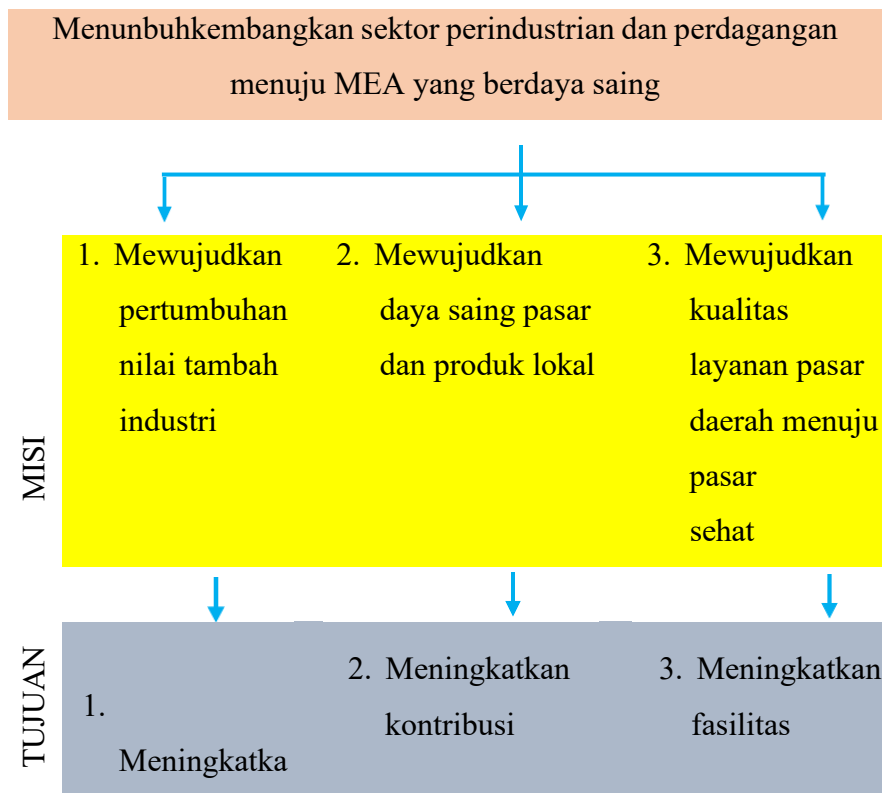
2) *Tujuan*

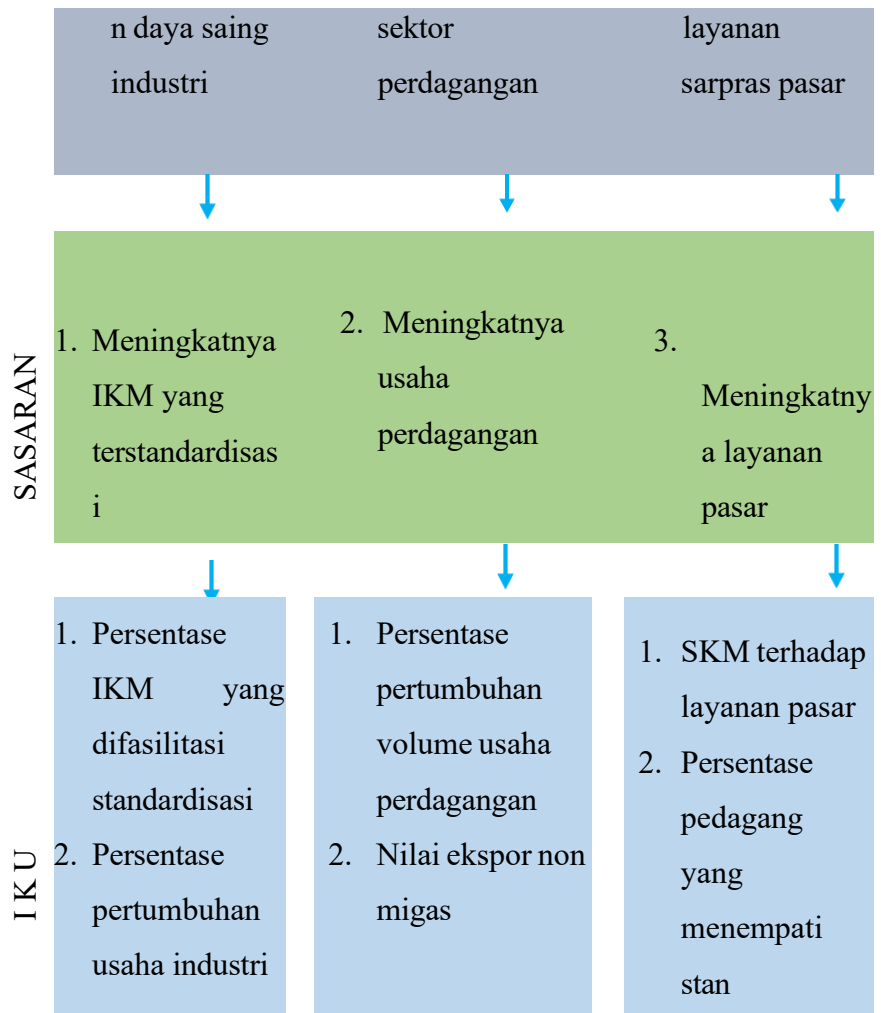
Perencanaan Strategis merupakan suatu proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai selama kurun waktu satu sampai dengan lima tahun dengan memperhitungkan potensi, peluang dan kendala yang ada atau yang mungkin timbul. Karena pada hakekatnya perencanaan adalah sebuah proses dalam mencapai tujuan. Proses ini sangatlah menentukan mau kemana Disperindag akan diarahkan. Dari pengertian tersebut Penetapan tujuan didasarkan pada Visi dan Misi serta mengakomodasi isu-

isu tren yang berkembang kearah perubahan dari analisis stratejik.

Tujuan dan sasaran adalah tahap perumusan sasaran strategis yang menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan jangka menengah daerah yang selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan kinerja perangkat daerah selama lima tahun. Hal ini didukung dengan argumen berikut “Jadi memang standar yang kita pakai dalam menentukan sebuah keberhasilan strategi adalah dengan menetapkan tujuan, kalau mas melihat di Rensta ada Sasaran Tujuan, Capaian dan Realisasi, nah pengukurannya itu memang melalui sebuah indikator tujuan sasaran, dimana apabila indikator tersebut sudah tercapai atau bahkan melebihi dari capaiannya, dapat dikatakan strategi tersebut sudah terpenuhi. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Diana selaku sekretaris sub bagian perencanaan dan pelaporan)”.

Tujuan harus dapat menunjukkan suatu kondisi konkrit dan logis yang ingin dicapai dimasa datang dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka Diagram Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Strategis serta Indikator Kinerja Utama (IKU).





Gambar 4.12 : Diagram Turunan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Sumber : Renstra Disperindag Tahun 2020- 2025

perumusan Sasaran, Kebijakan, Program dan Kegiatan akan semakin terarah dalam rangka terealisasinya suatu misi. Seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut:

Secara teknis dalam penerapannya, tujuan dan sasaran yang ada di dalam Renstra harus memiliki kesinambungan dengan tujuan dan sasaran RPJMD. Dalam penyusunan Renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo mengacu terhadap Misi ke-2 yaitu

Meningkatnya perekonomian daerah melalui optimalisasi potensi basis industri pengolahan, pertanian, perikanan, pariwisata, UMKM dan Koperasi serta pemberdayaan masyarakat. Tujuan dan Sasaran sekilas terlihat sama, akan tetapi tentu memiliki perbedaan seperti yang dijelaskan pada wawancara berikut:

“Tujuan dan Sasaran sama sama menjadi pedoman untuk strategi nantinya. Tapi masih bisa dibedakan, kalau tujuan itu lebih bersifat umum, Sedangkan sasaran merupakan hasil yang diharapkan dari tujuan, Sasaran dapat dikatakan lebih spesifik dan rinci lagi. Saya ambil contoh sasaran Disperindag yang pertama yaitu dengan meningkatnya IKM yang terstandisasi, maka tujuannya tentu akan meningkatkan daya saing industri. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Diana selaku sekretaris sub bagian perencanaan dan pelaporan)” Guna menjawab tujuan dan sasaran yang tertera dalam RPJMD maka setiap perangkat daerah wajib menjabarkan melalui tujuan dan sasaran perangkat daerah. Penjabaran ini didasarkan pada tujuan ke-2 yaitu : meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif dan Pada Sasaran ke-1 yaitu : Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah hasil rumusan tujuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo yang meliputi:

1. Meningkatkan daya saing industri.
2. Meningkatkan kontribusi sektor perdagangan.
3. Meningkatkan kualitas layanan sarana dan prasarana pasar daerah menuju pasar sehat.

Untuk menjawab tujuan yang ada, diperlukan sasaran organisasi. Maka sasaran Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya IKM yang terstandisasi.
2. Meningkatnya usaha perdagangan.
3. Meningkatnya layanan pasar.

3) *Strategi*

Salah satu bagian yang integral dalam Pengembangan IKM Unggulan adalah penyusunan Strategi. untuk mewujudkan Visi Disperindag yaitu

Menumbuhkembangkan sektor Perdagangan dan Perindustrian menuju MEA yang berdaya saing. Berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan maka strategi pengembangan Dinas Perindustrian dan Perdagangan memiliki 3 strategi yaitu :

Strategi 1 : Mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis industri

Dari arahan strategi tersebut menjelaskan bahwa potensi dan sumber daya yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo merupakan kekuatan yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan daerah, Pembangunan IKM dinilai paling besar perannya, dalam memperbesar lapangan kerja, kesempatan usaha dan juga mendorong pembangunan ekonomi daerah Pembangunan ekonomi Berbasis industri. memiliki makna bahwa Prioritas Disperindag dalam membangun ekonomi daerah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan industri guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa kebijakan sebagai berikut:

- a. Optimalisasi Pembinaan, pendampingan, fasilitasi bagi IKM.
- b. Peningkatan kualitas/kompetensi SDM dan produk IKM.
- c. Penyusunan kebijakan daerah untuk IKM.

Sebagai unit pelaksana teknis di bidang perindustrian dan perdagangan Disperindag Kabupaten Sidoarjo dalam mencapai tujuan dan sasaran telah menetapkan kebijakan dengan memberikan bantuan permodalan melalui pinjaman dana bergulir Hal tersebut dapat ditemukan sebagaimana wawancara berikut:

“Saat ini Disperindag memang memfasilitasi khususnya dalam hal pemberian bantuan berupa pendanaan, Pendanaan yang dimaksud adalah berupa dagulir 0,6 % dalam 1 Tahun. Dan ada beberapa industri yang berasosiasi dengan koperasi, untuk koperasi tersebut Disperindag memberikan bantuan 20% per tahun yang anggarannya bersumber dari APBD. .(Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Diana selaku sekretaris sub bagian perencanaan dan pelaporan)” Gambaran ketentuan pemberian bantuan dana bergulir secara normatif dapat dijelaskan dengan melihat peraturan bupati nomor 7 Tahun 2009 tentang pengelolaan dana bergulir yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja daerah pada dinas

koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan energi sumber daya Mineral. Dengan mengidentifikasi peran Disperindag sebagai fasilitator, tentunya peran tersebut tidak bisa hanya dilihat dari pendapat sepihak, Sedangkan kalau memperhatikan kondisi yang terjadi ditemukan perbedaan pandangan yang disertakan pada wawancara kepada pelaku industri sebagai berikut:

“Bantuan itu sebenarnya ada, tapi sudah gak berjalan mas. Dulu memang sempat rame, bantuan bantuan dari Pemerintah Daerah, berupa pinjaman 2 juta, uang 2 juta untuk modal itu kan sedikit sekali kan mbak. Katakanlah untuk sekali produksi masih kurang, apalagi untuk produksi produksi selanjtnya. Jadi bantuan permodalan memang pernah diberikan oleh pihak Disperindag, masyarakatnya didata, setelah itu diberikan pinjaman, tapi karena mekanismenya kurang jelas, orang orang dipinjami uang malah banyak yang gak dikembalikan, kan gak ada jaminannya, nah makanya, mulai dari situ, banyak yang di wujudkan dalam bentuk alat alat produksi, mulai dari mesin pres, rolling, serut. Dan ada labelnya dari Disperindag begitu mas. .(Hasil wawancara tanggal 20 november 2025 dengan Bapak Gatot selaku Pemiliki Industri kecil Sandal)” Sementara itu, selain melihat kondisi permodalan yang tidak berjalan di industri sandal di kecamatan waru, menurutnya bantuan pendanaan sangatlah diperlukan bagi pelaku industri, akan tetapi mengingat permodalan yang diberikan nilainya masih belum tercukupi, selebihnya hanya akan memberikan manfaat jangka pendek. Namun demikian pemberian alat produksi akan memberikan manfaat jangka panjang. Oleh karena itu peneliti mengkaji lebih mendalam apa yang sebenarnya menjadi permasalahan industri secara umum, oleh karena itu peneliti kembali melakukan waawancara sebagai berikut:

“Kendalanya ya semua modal mas, modalnya besar ya semakin maju. Selain itu ya, kendalanya ketersediaan bahan baku, karena di daerah waru sini memang mayoritas pengrajin sandal, jadi stok bahan yang dijual ditoko banyak yang cepat habis. Kalau bahannya habis terpaksa harus keliling cari bahan bahkan bisa sampai orderannya ditunda. Selebihnya masalahnya ya jumlah tenaga kerjanya. Rata rata orang sini kalau tenaga kerjanya kurang sedangkan kondisi pasar ramai, ya saling membantu lah, orderannya saling dilempar, yang

orderannya sepi ikut membantu. (Hasil wawancara tanggal 202 november 2025 dengan Bapak Gatot selaku Pemilik Industri kecil Sandal)” Wawancara tersebut dilakukan pada salah satu pelaku industri yang sudah lama bergerak di industri sandal, karena peneliti mengambil sampel di industri sandal di waru sebagai pihak masyarakat dan sudut pandang Disperindag dalam pemberdayaan industri tas dan koper di tanggulangin. Sementara itu peneliti kembali melakukan wawancara pada pihak Disperindag , mengenai bentuk upaya Disperindag dalam hal pelatihan kerja sehingga menemukan persamaan pendapat seperti wawancara berikut:

“Sebenarnya dari pihak Disperindag sendiri sudah mengadakan pembekalan melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan kita sudah dimulai sejak tahun 2009. Agar lebih mudah pembekalan yang kita lakukan terkadang menggunakan komputer, bahkan bisa dari smartphone agar para pelaku IKM lebih mudah dan kreatif dalam mengakses keragaman desain-desain produknya serta kiat-kiat produksi dari internet. Pelatihan yang dimaksud mengenai masalah produksi, pengemasan, pemasaran. Dari situ kami berharap pelaku industri kecil sadar dengan kriteria-kriteria dalam menghadapi MEA.. Dari mulai membekali pelaku IKM membuat tas, koper, sepatu, dan jaket yang berkualitas, sampai dengan mengajak serta pelaku IKM mengikuti pameran-pameran yang dilaksanakan di Surabaya, Sidoarjo, bahkan ke NTB. (Hasil wawancara tanggal 23 novemeber 2025 dengan ibu Cucuk selaku kasi pembinaan, distribusi dan pemasaran)”.

Dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan diatas. Dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan pengembangan ekonomi daerah berbasis industri, langkah yang sudah ditempuh Disperindag yaitu permodalan usaha, pemberian alat produksi dan pembekalan SDM melalui pelatihan kerja. Walaupun permodalan dirasa mayarakat kurang efektif, akan tetapi pihak Disperindag dalam hal ini menaggapinya sebagai bentuk stimulasi yang ideal mengingat permasalahan IKM yang dominan adalah dalam hal permodalan. Sedangkan pemberian alat produksi adalah sebagai wujud tindakan yang memberikan efek jangka Panjang.

Penjabaran yang paling sederhana dari Strategi pertama memiliki pemahaman bahwa Pemerintah Daerah sedang berusaha menjadikan Kabupaten Sidoarjo sebagai daerah berbasis industri. Rencana tersebut

tidak serta merta hanya sebuah khayalan semata, dengan adanya 40 Sentra industri di Sidoarjo hal ini menunjukkan potensi yang cukup besar. Kalau kita memperhatikan penyebaran sentra industri di Sidoarjo kita akan mengetahui betapa besar potensi pengembangan yang berada di Kabupaten Sidoarjo, sebagaimana yang ditampilkan pada diagram berikut:



Gambar 4.13 : Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Industri Sedang di Kabupaten Sidoarjo.

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo tahun 2016.

Kecamatan tanggulangin diketahui memiliki jumlah pelaku industri yang besar, dengan keberadaan sentra industri tas sepatu, logam di ngingas dan saat ini memiliki potensi besar untuk berkembang. Dari beberapa jenis perusahaan, industri kertas dan logam diketahui mampu menyerap tenaga kerja terbanyak. Dengan jumlah perusahaan 58 unit, industri kertas mampu menyerap Tenaga Kerja sebanyak 21.275 (367 pekerja per perusahaan). Sedangkan industri logam dengan 71 perusahaan, secara rata-rata mampu menyerap 365 pekerja per perusahaan. Sebaliknya, industri kayu non furnitur tergolong jenis perusahaan yang penyerapan tenaga kerjanya paling sedikit (111 orang/perusahaan).

Kawasan yang sesuai digunakan untuk memulai usaha di bidang industri manufaktur adalah di kawasan industri yang saat ini sudah tersedia di Kabupaten Sidoarjo. Kawasan industri, merupakan kawasan yang

didominasi pemanfaatan ruangnya untuk kegiatan dibidang industri seperti pabrik dan pergudangan. Jenis kawasan industri di Kabupaten Sidoarjo dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu :

a). Kawasan Industri

Jenis industri yang dilakukan bersifat khusus yang mempunyai pola perkembangan mengelompok, pengelolaan kawasan industri dilakukan oleh pihak swasta. Kawasan Industri di Kabupaten Sidoarjo yaitu Kawasan Industri Kludan di Kecamatan Tanggulangin.

b). Zona Industri

Jenis industri untuk non kawasan adalah industri non polutan dengan lokasi tersebar di setiap kecamatan.

c). Kawasan Industri Kecil/Rumah Tangga

Diarahkan dipemukiman sejauh tidak mengganggu fungsi lingkungan hunian tetap sebagai pemukiman, sedang apabila berkembang maka harus dipindahkan ke dalam zona industri.

Jumlah industri besar di Kabupaten Sidoarjo saat ini berjumlah 214 sedangkan jumlah industri sedang adalah 414 dengan total 628 dari keduanya. Waru merupakan kecamatan yang memiliki sentra industri yang cukup banyak. Tak heran apabila kecamatan ini memiliki jumlah perusahaan Industri yang melimpah. Dengan demikian berkembangnya sektor industri akan memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan pembangunan ekonomi, terutama dapat meningkatkan devisa, mendorong ekspor, meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Seperti yang dijelaskan oleh kementerian perindustrian bahwa penumbuhan kawasan industri akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja industri makro pada tahun 2015-2017 kontribusi industri menyerap tenaga sebesar 38.432 orang. Untuk itu kita perlu melihat data jumlah industri dan kontribusi pada sektor perdagangan di Kabupaten Sidoarjo sehingga dari angka tersebut dapat diketahui pemasukan daerah melalui nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo.

Angka tersebut akan disajikan pada table berikut:

Tabel 4.7 : Kontribusi Industri Besar/Sedang Pada Pendapatan Daerah

No	Jenis Industri B/S	Jumlah Industri		ADHB (Milyar Rupiah)	
		2015	2016	2015	2016
1	Makanan/Minuman/ Tembakau	305	191	25.136,0	28.489,0
2	Tekstil/Brag dr kulit/Alas kaki	96	57	565,3	617,3
3	Barang dari kayu non furniture	25	15	360,1	358,8
4	Kertas & barang cetakan	58	45	11.531,6	12.386,7
5	Pupuk / Kimia /Karet/Plastik	155	131	10.833	10.666,5
6	Semen/Barang galian non logam	27	17	870,9	877,9
7	Logam dasar /barang dari logam	71	98	7.138,4	7.592,4
8	Mesin / alat angkutan/sparepart	54	29	1.096,8	1.141,9
9	Industri furniture	51	27	2.700,8	2.818,7
10	Industri Lainnya	15	18	439,8	457,0
Jumlah		857	628	68.562,3	73.636,8

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2025 diolah

Dari sini terlihat bahwa jumlah industri di Sidoarjo total mengalami penurunan, sebesar 229 unit perusahaan. Selisih terbesar terjadi pada Makanan / Minuman / Tembakau, yaitu sebesar 114 Unit.. Kontribusi sentra industri unggulan juga sangat berperan dalam peningkatan pendapatan daerah. Setelah mengetahui kontribusi industri pada pendapatan daerah, kita juga perlu melihat apa saja IKM Unggulan di Kabupaten Sidoarjo. Secara tertulis memang terlihat terdapat 40 sentra industri unggulan. Akan tetapi hanya ada 2 sentra yang produktif dalam MEA yang ditinjau dari

potensi pengembangannya yaitu, Sentra industri Alas kaki yang berada di kecamatan waru dan industri tas, koper yang berada di kecamatan tanggulangin. Lebih jelasnya 40 sentra tersebut akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 : Indusri Unggulan Kabupaten Sidoarjo

No.	Jenis Industri Unggulan	Lokasi	
		Desa	Kecamatan
1	Sentra Industri Tas dan Koper (INTAKO)	Kedensari	Tanggulangin
2	Sentra Industri Bordir	Kludan	Tanggulangin
3	Sentra Industri Sayangan	Kesambi	Porong
4	Sentra Industri Topi	Punggul	Gedangan.
5	Sentra Industri Logam (komponen listrik, telepon, alat pertanian, sepeda dan lain lain)	Ngingas	Waru
6	Sentra Industri Sandal	Brebek	Waru
7	Sentra Industri Ikan asin	Gisik, Cemandi	Sedati
8	Produksi Sayur Mayur	Suko	Sidoarjo
9	Sentra Industri Tahu	Tropodo	Krian
10	Sentra Industri Tempe	Sepande	Candi
11	Sentra Industri Kerupuk Ikan	Kedung Rejo	Jabon
12	Sentra Industri Kerupuk Kupang, Petis Kupang dan Kupang	Balongdowo	Candi
13	Sentra Industri Anyaman Bambu (rakitan dapur)	Gagang Panjang	Tanggulangin.
14	Sentra Industri Kerajinan Perak	Kedung Bendo	Tanggulangin
15	Sentra Industri Bando	Gempolsari	Tanggulangin
16	Sentra Industri Jamu Tradisional	Kedung Bendo	Tanggulangin
17	Sentra Industri Bandeng	Penatar Sewu	Tanggulangin
18	Sentra Industri Pengrajin Mente	Kedungsugo	Prambon
19	Sentra Industri Kerupuk	Jati kalang	Prambon
20	Sentra Industri Anyaman Bambu (Jrebeng)	Sumpat	Sidoarjo

21	Sentra Industri Anatomi	Sumput	Sidoarjo.
22	Sentra Industri Batik Tulis	Sidoklumpuk, Jetis Lemahputro	Sidoarjo
23	Sentra Industri Kaca Cermin	Kedungkendo	Candi
24	Sentra Industri Wayang kulit	Gelam	Candi
25	Sentra Industri Sayuran	Durung Bedug	Candi
26	Sentra Industri Kupang	Balongdowo	Candi
27	Sentra Industri Udang Windu	Kedungpeluk	Candi
28	Sentra Industri Mainan Anak	Kebon Agung	Sukodono
29	Sentra Industri Kerupuk	Telasih	Tulangan
30	Sentra Industri buah Belimbing	Sudimoro	Tulangan
31	Sentra Industri Sayuran	Grabagan	Tulangan
32	Sentra Industri Sepatu	Kemasan	Krian
33	Sentra Industri Tahu dan Susu	Tropodo	Krian
34	Sentra Industri Komponen kendaraan mobil	Ngingas	Waru
35	Sentra Industri Tempe	Kedung Cangkring	Jabon
36	Sentra Industri Udang Windu	Kedung Pandan	Jabon
37	Sentra Industri Jamur Merang	Kedungrawan	Krembung
38	Sentra Industri Sayuran	Pilang	Wonoayu
39	Sentra Industri Bandeng	Kalanganyar	Sedati
40	Sentra Industri Udang Windu	Kalanganyar	Sedati

Sumber : Disperindag Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025

Dari penjabaran data tersebut dapat diartikan bahwa industri di Kabupaten Sidoarjo memiliki kontribusi besar dalam menghimpun pendapatan daerah melalui PDRB. Singkatnya Pembangunan ekonomi daerah dapat diwujudkan apabila Pemerintah Daerah benar benar memfokuskan upaya pembangunan pada sektor Industri pengolahan.

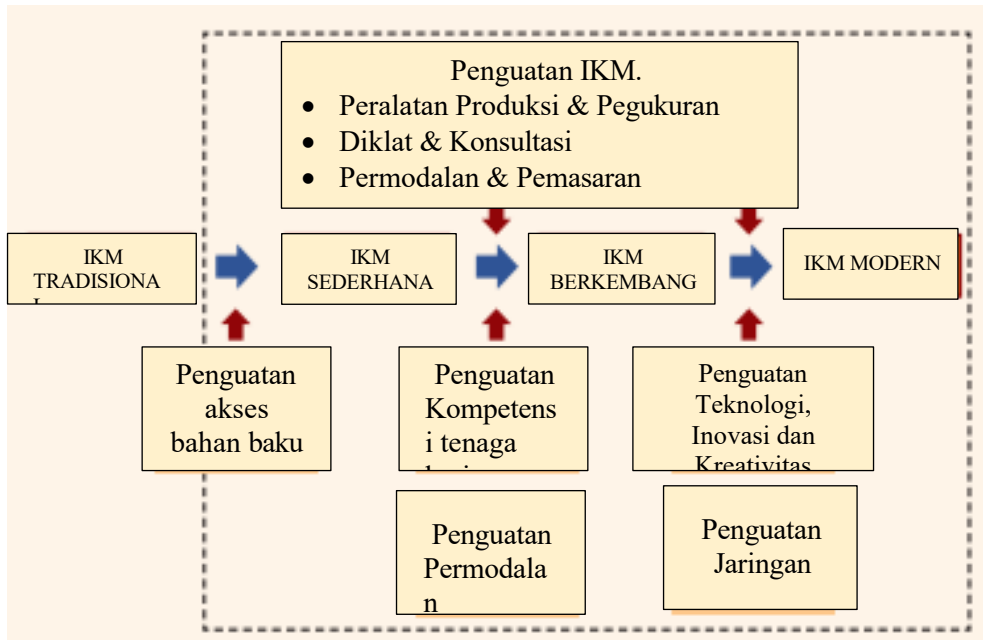
Strategi 2 : Mendorong peningkatan daya saing produk dalam menghadapi persaingan global.

Persaingan global yang kini hadir semakin tidak terhindarkan, upaya Pemerintah Daerah senantiasa semakin ditingkatkan secara optimal selain mengedapankan pembangunan sektor ekonomi, Peningkatan daya saing

produk daerah juga perlu dicapai agar produk daerah memiliki keunggulan dan mampu dipersaingkan khususnya di dalam negeri atau bahkan di luar negeri. Walaupun dilihat secara makro Industri unggulan di Kabupaten Sidoarjo seperti industri alas kaki dan industri tas dan koper memiliki potensi yang besar dalam perdagangan bebas akan tetapi banyak dari industri lain yang belum mendapatkan ijin standarisasi barang (SNI). Merujuk Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2000. Tentang standarisasi nasional yaitu menyebutkan bahwa Standardisasi adalah proses merumuskan, menetapkan, menerapkan dan merevisi standar, yang dilaksanakan secara tertib dan bekerjasama dengan semua pihak. Pihak Disperindag mengakui bahwa dari seluruh jumlah 628 industri besar dan kecil hanya terdapat 75 yang terstandarisasi. Dalam menetapkan standarisasi barang Disperindag dalam hal ini telah mengikuti beberapa ketentuan sebagai yang dijabarkan pada wawancara berikut:

“Saat ini produk IKM Kabupaten Sidoarjo belum banyak yang memenuhi standarisasi barang ada sekitar 75 IKM yang baru memenuhi standart tersebut. dan untuk itu upaya Disperindag dalam memberdayakan industri harus memperhatikan syarat standarisasi yaitu barang harus memiliki SNI (Standar Nasional Indonesia), sertifikat halal, merek dagang, dan Ijin Edar. Sebenarnya produk produk unggulan Sidoarjo berpeluang dan seharusnya sudah siap juga dalam perdagangan bebas MEA, persoalannya masih banyak dari industri industri khususnya industri manufaktur yang belum berstandarisasi. Disinilah peran Disperindag sehingga pembangunan bisa berjalan. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Diana selaku sekretaris sub bagian perencanaan dan pelaporan)”

Dari keterangan yang dipaparkan oleh pihak Disperindag, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sedang berusaha mempersiapkan IKM unggulan agar mampu bersaing dalam menghadapi MEA, akan tetapi produk produk IKM belum sepenuhnya memenuhi standarisasi barang. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menanggapinya sebagai sebuah tahapan. Adapun tahapan yang diterapkan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yaitu ditetapkannya alur pengembangan IKM yang di amanatkan oleh kementerian perindustrian sebagaimana tersaji pada gambar berikut :



Gambar 4.14 : Tahapan Pengembangan IKM

Sumber: Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035.

Sebagaimana yang terlihat pada gambar diatas, Ada 3 strategi yang harus dilalui dalam pengembangan IKM, dengan dikategorikan menjadi 4 Tahap.

Agar penerapan strategi tersebut bisa berjalan optimal perlunya koordinasi secara sectoral antar beberapa pihak. Dengan mengadopsi konsep tersebut Disperindag Kabupaten Sidoarjo telah menyadari bahwa perlunya menerapkan strategi peningkatan daya saing dalam menghadapi persaingan global yang digeneralisir dalam kebijakan berikut:

- a. Meningkatkan kelancaran arus barang, bahan kebutuhan pokok dan strategi perlu ditunjang oleh pembangunan sarana dan prasarana secara lintas sektoral.
- b. Program promosi produk-produk daerah baik tingkat nasional maupun internasional.

Pembangunan industri daerah yang berdaya saing perlu didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. untuk mengakomodasi kelancaran distribusi arus barang Disperindag berupaya

menyediakan sarana prasarana dan utilitas pada kawasan industri yang diatur dalam perda no 10 tahun 2024 tentang Penyediaan, Penyerahan Dan Pemanfaatan Prasarana, Sarana Dan Utilitas Pada Kawasan Perumahan Dan Kawasan Permukiman, Kawasan Industri, Dan Kawasan Perdagangan/ Jasa. Prasarana, sarana, dan utilitas di kawasan industri. Sedangkan Langkah kedua adalah dengan dilakukannya kegiatan promosi untuk membantu penyebarluasan informasi produk-produk unggulan, di Kabupaten Sidoarjo, agar lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas baik regional, nasional maupun internasional. Seperti yang terlihat pada wawancara berikut.

Kami dari pihak Disperindag telah berusaha membantu IKM dalam melakukan pemasaran produk dengan mengikut sertakan produk- produk Brebek dalam even-even pameran baik yang dalam tingkat lokal maupun tingkat nasional. Melalui even pasar rakyat yang digelar setiap tahun, produk produk unggulan Sidoarjo seluruhnya ditampilkan mulai dari makanan khas Sidoarjo, sampai produk kulit seperti tas dan sepatu semuanya ada. Selain itu ada juga promosi dagang dari produk tas di tanggulangin yang berhasil di ekspor ke italia. Dari hasil keikutsertaan IKM di pameran tersebut diharapkan produk produk lokal dapat dikenal dan tidak kalah dengan produk di luar Sidoarjo. (Hasil wawancara tanggal 23 november 2025 dengan ibu Cucuk selaku kasi pembinaan, distribusi dan pemasaran)” Dari keterangan yang diuraikan oleh pihak Disperindag, menunjukkan adanya peran Disperindag dalam hal promosi, tanggapan tersebut.

Strategi 3 : Mengembangkan kerjasama revitalisasi pasar tradisional dengan Pemerintah pusat.

Seiring pertumbuhan perekonomian daerah yang dinamis, keberadaan pasar tradisional disadari atau tidak saat ini telah tergerus oleh datangnya pasar modern yang kian hari semakin berkembang pesat, Hal ini tentu senada dengan permasalahan daerah terkait rendahnya fasilitas pasar tradisional. Sedangkan sebagian besar peran rakyat Indonesia adalah sebagai konsmen dari produk asing. Padahal kalau di teliti lebih mendalam, kontribusi pasar tradisional mampu menggerakkan ekonomi daerah melalui aktifitas perdagangan produk lokal seperti pernyataan berikut:

Kalau saya sendiri ya saya kirim sandal ke pasar turi, kirim barang sekitar Sidoarjo, Surabaya, bangil, tapi kalau tetangga sini, ada yang jual sampai Kalimantan, sulawesi, solo, semarang mas. Ya memang sandal

saya ini masih tergolong sandal murah. Untung sedikit tapi kirimnya banyak. Bahkan ratusan kodi. Dan walaupun disana sandalnya pun dijual di pasar pasar dan pusat perdagangan grosir. Kalau tidak ada pasar pedagang kecil menjualnya kemana lagi ?. (Hasil wawancara tanggal 20 november 2025 dengan Bapak Mustofa selaku Pemilik Industri kecil Sandal)” Fenomena ini mengandung pengertian bahwa produktifitas dari pelaku industri bergantung pada aktifitas perdagangan dari pasar tradisional. Turunnya nilai omset pelaku industri sedikit banyak bergantung dari eksistensi dari pasar tradisional, demikian juga salah satu alasan banyaknya pelaku industri yang lebih tertarik untuk menjual hasil produksinya ke luar daerah adalah kondisi pasar daerah yang kurang bersaing. Menanggapi adanya perpeksi tersebut, dalam upaya revitalisasi pasar daerah strategi Disperindag harus diwujudkan dengan kebijakan Meningkatkan kualitas layanan pasar yang dijalin melalui kerjasama dengan Pemerintah pusat. Seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 : Rencana Pendanaan Revitalisasi Pasar (Milyar rupiah)

No	Revitalisasi Pasar	Anggaran	
		Jumlah anggaran	Sumber pendanaan
1	Pasar porong baru	20	Dana Pusat
2	Pasar Wonoayu	7,5	Dana Pusat
3	Pasar kepuhkemirian	20	Sistem Bot PT. Pintu Abadi Sejahtera
4	Pasar tulangan	20	Sistem Bot PT. Wahyu Graha Persada
5	Pasar taman	14	Sistem Bot

Sumber : Disperindag Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025

Dari tabel yang ditampilkan tersebut diketahui bahwa Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sedang mempersiapkan penmbangunan dari beberapa pasar yang tersebut di beberapa kecamatan melalui sumber pendanaan yang akan diperoleh berasal dari dana pusat dan *sistem* bangun guna serah atau

build operate and transfer (BOT). Pembangunan diprakarsai oleh pihak ketiga, sehingga setelah pembangunan pasar sudah selesai sementara akan dikelola oleh pihak ketiga, sampai pada jangka waktu tertentu, hingga pengelolaan pasar baru akan diserahkan kembali ke Pemkab sepenuhnya.

4.1.3 Partisipatif Dalam Pelaksana

Partisipatif dalam pelaksana pengembangan IKM Unggulan dapat di artikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam memberdayakan industri industri unggulan di Kabupaten Sidoarjo dengan tujuan dalam mengatasi permasalahan industri melalui penetapan strategi secara sistematis agar industri tersebut mampu berkembang dan mampu mewujudkan daya saing global. Pengembangan Industri unggulan merupakan sebuah bentuk tindak lanjut dari program Kementerian Perindustrian dan Perdagangan yang tertera dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional Tahun 2015 – 2035 yang memuat tentang Prioritas dan Tahapan Pengembangan Industri yang berkelanjutan. Pengembangan membutuhkan sebuah strategi, dan alat pengembangan yang dibutuhkan adalah Perencanaan Strategi. Sebagai insitusi Pemerintah yang berada di tingkat Daerah Disperindag berpedoman pada Permendagri Nomor 86 tahun 2025 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, Sedangkan Manajemen Strategi yang dimaksudkan oleh Wheelen & Hunger (2008) adalah serangkaian langkah, keputusan dan tindakan Organisasi yang menentukan kinerja jangka panjang Organisasi. Secara teoritis manajemen Strategi terdiri dari 2 bagian, yaitu Perencanaan Strategis dan Perencanaan Operasional. Perencanaan strategis terdiri dari Elemen Pemindaian Lingkungan dan Perumusan strategi.

Sedangkan Perencanaan Operasional terdiri dari Elemen Implementasi Strategi hingga Evaluasi Strategi. Oleh karena itu wilayah cakupan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pemindaian Lingkungan dan Perumusan Strategi. Penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi pengembangan IKM yang dilakukan oleh pihak Disperindag Kabupaten Sidoarjo dengan mengkombinasikan konsep elemen perencanaan strategis yang digunakan pada sektor bisnis. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan kedua model perencanaan yang umum digunakan pada perencanaan sektor publik, yaitu The Classical Planning yang merupakan sebuah model yang mana strategi dibuat berdasarkan perintah atasan atau peraturan perundangundangan serta The Buisnesslike Strategic Management yang merupakan sebuah model yang seperti diterapkan pada sekor bisnis dimana sangat bergantung dengan keadaan eksternal. Hal ini disadari pula oleh peneliti bahwa perencanaan strategis pengembangan IKM di Kabupaten Sidoarjo

membutuhkan analisis lingkungan eksternal yang diperoleh dari Permasalahan sosial dari dampak pemberlakuan Perdagangan Bebas MEA. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, Lingkungan Bisnis dapat dicirikan sebagai sebuah organisasi yang berorientasi pada profit atau keuntungan. Dengan mengkombinasikan antara kedua dimensi antara publik dan bisnis maka analisis tersebut dapat dijabarkan dalam analisis berikut.

Sedangkan Perencanaan Operasional terdiri dari Elemen Implementasi Strategi hingga Evaluasi Strategi. Oleh karena itu wilayah cakupan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pemindaian Lingkungan dan Perumusan Strategi. Penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi pengembangan IKM yang dilakukan oleh pihak Disperindag Kabupaten Sidoarjo dengan mengkombinasikan konsep elemen perencanaan strategis yang digunakan pada sektor bisnis. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan kedua model perencanaan yang umum digunakan pada perencanaan sektor publik, yaitu *The Classical Planning* yang merupakan sebuah model yang mana strategi dibuat berdasarkan perintah atasan atau peraturan perundangundangan serta *The Businesslike Strategic Management* yang merupakan sebuah model yang seperti diterapkan pada sektor bisnis dimana sangat bergantung dengan keadaan eksternal. Hal ini disadari pula oleh peneliti bahwa perencanaan strategis pengembangan IKM di Kabupaten Sidoarjo membutuhkan analisis lingkungan eksternal yang diperoleh dari Permasalahan sosial dari dampak pemberlakuan Perdagangan Bebas MEA. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, Lingkungan Bisnis dapat dicirikan sebagai sebuah organisasi yang berorientasi pada profit atau keuntungan. Dengan mengkombinasikan antara kedua dimensi antara publik dan bisnis maka analisis tersebut dapat dijabarkan dalam analisis berikut:

- a. Pemindaian Lingkungan Pemindaian lingkungan merupakan komponen pertama yang dicirikan sebagai sebuah analisa strategis yang dipergunakan Disperindag untuk menghimpun informasi dan data dalam perencanaan strategis pengembangan industri. Wheelen & Hunger (2008, 10) menyebutkan bahwa “Put forwards that environmental scanning is the monitoring, evaluating and disseminating of information from the external and internal environments to key people within a company”. Secara normatif konsep analisa strategis ini memiliki kesamaan dengan penentuan isu strategis yang dilakukan oleh Disperindag Kabupaten Sidoarjo. Pernyataan tersebut dapat ditemukan pada proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari hasil musyawarah internal dan eksternal dengan melibatkan stakeholder terpilih, untuk menyepakai secara bersama tujuan yang telah ditetapkan.

Dari masing masing bidang yaitu bidang perindustrian dan bidang perdagangan mengusulkan permasalahan dan kondisi yang dihadapi. Proses peninjauan data yang lebih objektif dilakukan dengan menyelaraskan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Sidoarjo yang berpedoman pada dokumen RPJMD Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil penyajian data dapat diketahui bahwa Informasi dan data industri yang dibutuhkan oleh Disperindag dianalisis melalui variabel lingkungan yang diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Berdasarkan konsep (Wheelen & Hunger 2008, 10) menyebutkan bahwa *Though scanning the environment, which contains external and internal elements; you can set up the future of the company.* Dari definisi yang telah diutarakan tersebut dapat diketahui bahwa satu dari beberapa kegiatan Disperindag telah mengintegrasikan Elemen Pemindaian Lingkungan. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam yang akan dijabarkan secara lebih rinci melalui sub elemen berikut:

- 1) Lingkungan Eksternal Penentuan lingkungan eksternal yang dirumuskan oleh Disperindag dalam mengidentifikasi masalah eksternal, menggunakan teori dasar manajemen yaitu 5 M, (Man, Material, Method, Money, dan Market). Identifikasi tersebut digunakan Disperindag untuk menentukan tantangan dan peluang eksternal. Sehingga melalui metode Balance and Score Card diketahui isu isu strategis yang dihimpun melalui kriteria pembobotan dan skor pada masing masing isu. Sedangkan menurut konsep perencanaan strategis yang digagas Wheelen & Hunger dalam Pemindaian Lingkungan Eksternal sangat berbeda dengan unsur manajemen 5 M. Singkatnya Pemindaian Lingkungan Eksternal harus menggambarkan kondisi masyarakat yang dapat dilihat secara umum dan terdiri dari 4 variabel. Variabel tersebut meliputi Kekuatan Ekonomi, Kekuatan Sosial-budaya, Kekuatan Politik, dan Kekuatan Teknologi. Dari masing masing variabel akan rumuskan menjadi Peluang dan Tantangan Eksternal untuk menghasilkan analisis SWOT. Dari pendekatan yang dipakai Disperindag yaitu unsur manajemen 5 M ini ternyata lebih merujuk pada Pemindaian Lingkungan Internal yang sudah ada konsep wheelen & hunger dan akan dijelaskan pada sub berikutnya. Artinya Disperindag dalam hal ini tidak melakukan sebuah Analisis

Lingkungan Eksternal, atau bisa dikatakan hanya melakukan sebuah analisis lingkungan internal saja. Dari sini terlihat bahwa kelemahan unsur manajemen 5 M tidak membahas secara menyeluruh tentang permasalahan yang timbul daripada elemen perencanaan strategis yang dirumuskan oleh Wheelen & Hunger. Sementara dari hasil penyajian data terdapat beberapa isu-isu disperindag yang relevan dengan pemindaian lingkungan eksternal yang ternyata dihasilkan dari Penelaahan Renstra Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Serta Renstra Provinsi Jawa Timur. Namun demikian Isu tersebut masih dalam koridor makro dan kurang menjelaskan kondisi Lingkungan Eksternal yang komprehensif di lingkup yang lebih kecil yaitu permasalahan industri di Kabupaten Sidoarjo. Dari fokus yang dipakai dalam penelitian, penulis berusaha melakukan analisis lingkungan eksternal dengan menggunakan 4 variabel tersebut. Adapun Analisis Lingkungan Eksternal menurut konsep wheelen & hunger tersebut adalah:

- a). Ekonomi Telah dinyatakan sebelumnya bahwa strategi pertama Disperindag Kabupaten Sidoarjo adalah untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada sentra industri sandal dan sentra industri tas & koper diketahui bahwa Keterbatasan Modal adalah masalah utama yang dihadapi oleh kedua IKM tersebut. Kedua premis tersebut tidak menunjukkan persamaan antara tujuan yang hendak dicapai dengan kondisi yang sedang dialami oleh pelaku IKM. Sebagian IKM merasa belum menerima bantuan permodalan, padahal IKM tersebut adalah IKM yang tergolong unggul. Kontribusi sektor industri di Kabupaten Sidoarjo telah menunjukkan nilai yang relatif tinggi. Dari daerah sekitar Germakertasusila, Kabupaten Sidoarjo tercatat pada tahun 2015 menunjukkan nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai sebesar 56,93 Milyar untuk pendapatan sektor industri. Artinya anggaran pendapatan daerah ditopang dari kontribusi sektor industri, baik industri besar, menengah maupun kecil. Peran pembangunan ekonomi telah direalisasikan oleh Disperindag Kabupaten Sidoarjo melalui Strategi pertama yaitu pembangunan ekonomi berbasis industri. Perwujudan pembangunan sektor ekonomi tersebut telah menunjukkan kesepahaman dengan rencana pembangunan

Kabupaten Sidoarjo yang didukung oleh (Wheelen & Hunger, 2008:11) yaitu Economic Forces is regulate the exchange of materials, money, energy, and information b). Sosial-Budaya Beralihnya masyarakat dari tradisional menuju masyarakat modern menciptakan karakteristik budaya baru pada masyarakat suatu daerah.

Konsep Industrialisasi pada konteks pengembangan IKM di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada komposisi penduduk menurut mata pencaharian yaitu yang bekerja sebagai petani pada tahun 2014 yang berjumlah 155,263 dan sebagai wiraswasta & pedagang sebesar 242,274. Dengan didukung hasil wawancara kepada pihak masyarakat yang menyatakan bahwa masyarakat desa brebek telah banyak yang beralih profesi menjadi pedagang atau bekerja di sektor industri daripada petani. Lahan lahan pertanian juga sudah banyak yang digunakan untuk lahan industri. Hal ini sekaligus menunjukkan transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dari hasil penyajian data ditemukan bahwa penerapan sentralisasi kawasan industri menghasilkan karakter budaya gotong royong dan lebih antusias dalam membantu masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Budaya ini akan membantu Pemerintah dalam mengatasi persoalan mengenai ketenagakerjaan khususnya dalam mengentas pengangguran dan kemiskinan. Langkah Pemerintah Sidoarjo dalam pengembangan daerah sentra tersebut dapat disejajarkan dengan gagasan Wheelen & Hunger (2008) yang mendefinisikan bahwa Social culture is to regulate values, mores\traditions, and customs. Persoalan yang lain yang perlu diperhatikan adalah persoalan perdagangan yaitu maraknya keberadaan minimarket dan supermarket yang menciptakan budaya konsumerisme tinggi sehingga eksistensi pasar tradisional kian menurun. Kondisi ini tentu tidak mencerminkan tujuan pembangunan Kabupaten Sidoarjo dalam mendukung pasar tradisional. Sehingga isu yang ditentukan Disperindag dalam menghadapi fenomena ini adalah dengan melakukan revitalisasi pasar tradisional. Langkah pembenahan yang dilakukan pada pasar porong nyatanya masih belum optimal pembangunan masih belum rampung, pembangunan infrastruktur, penataan sampah, dan sanitasi yang kurang baik. Fenomena konsumerisme juga dapat ditemui pada perayaan menjelang hari raya khususnya pada idul fitri,

natal dan tahun baru. Hal ini tentunya perlu diperhatikan oleh Disperindag dalam mengantisipasi beberapa hal, seperti Kenaikan harga kebutuhan pokok, Permintaan dan distribusi barang yang meningkat, dan Penyediaan infrastruktur pasar yang memadai. c). Politik Intervensi politik memberikan pengaruh besar pada kegiatan industri dan perdagangan di Kabupaten Sidoarjo. Cara pandang berpolitik cenderung diasumsikan negatif dikarenakan politik tidak berpihak kepada masyarakat sehingga akan membuat kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah berkurang. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara kepada masyarakat waru yang menganggap sebuah kebijakan Pemerintah hanya sebatas menjalankan aturan tanpa mendengar aspirasi masyarakat. Pernyataan ini akan memberikan anggapan bahwa pemberian bantuan alat pun dianggap sebagai bentuk upaya pencitraan politik. Kekuatan hukum politik yang ideal dalam konteks pengembangan industri yang digagas dalam (Wheelen & Hunger 2008, 12) didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengalokasikan sumberdaya, menghasilkan hukum dan regulasi. Kekuatan politik yang berkaitan dengan permasalahan perindustrian dan perdagangan secara makro dapat ditemukan pada fenomena legalitas perdagangannagn bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal ini tentunya sebagai tantangan Disperindag dalam menentukan isu strategis pada 5 tahun ke depan. Sehubungan dengan konteks politik global, Disperindag meyakini bahwa produk industri unggulan Kabupaten Sidoarjo telah siap dalam menghadapi MEA. Disperindag telah menanggapinya lebih serius dengan menetapkan visi yang berkaitan dengan MEA. Melalui misi dagang dengan Italia, produk tas dan koper telah mampu untuk diperdagangkan secara global. Namun pernyataan tersebut tidaklah menunjukkan sebagian besar dari industri unggulan di Kabupaten Sidoarjo. Kenyataannya masih banyak dari produk produk unggulan tersebut yang belum memenuhi Standarisasi barang. Legalitas politik memerlukan wewenang dari manajemen tingkat atas, dalam hal ini bupati Kabupaten Sidoarjo selaku pimpinan tingkat daerah untuk menghasilkan produk hukum, dan regulasi yang pro rakyat dan didelegasikan pada Disperindag untuk pelaksanaannya. Sinergitas ini tercerminkan pada keluarnya PERBUP No 15 Tahun 2025 tentang Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten Sidoarjo. Upaya yang perlu dioptimalisasikan pada Disperindag

Kabupaten Sidoarjo dalam memenuhi berbagai kebutuhan industri yaitu: pentingnya penyediaan layanan online OPD yang terintegrasi. Selama ini Disperindag Kabupaten Sidoarjo belum memiliki website resmi yang dapat diakses online melalui internet. Belum tersediaan website Disperindag tersebut tentunya akan membuat penyediaan informasi tidak optimal dalam mendukung e-government. Website layanan online seharusnya sudah tersedia dalam kemudahan mengakses informasi seputar perindustrian dan perdagangan. Selama ini publikasi mengenai perindustrian dan perdagangan masih tergabung dan hanya tersedia dalam website Pemerintah Daerah. Disperindag seharusnya lebih siap dalam memulai e-government untuk memberikan informasi dan layanan bagi warganya. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi internal, menyampaikan pelayanan publik, transparansi proses Pemerintahan yang demokratis. Mengacu pada Permendagri Nomo 86 Tahun 2017 dalam metode penentuan Isu-isu strategis, identifikasi isu-isu strategis didapatkan dari 3 bagian, pertama isu strategis yang diidentifikasi dari dunia internasional, yang kedua di tingkat Nasional yang termasuk kebijakan nasional yang mengacu pada rancangan awal RPJPN. Dan ketiga adalah Regional atau Provinsi yang mengacu pada rancangan awal RPJP Provinsi. Dari paparan yang telah disajikan maka didapatkan tantangan dan peluang yang selanjutnya akan di analisis menjadi sebuah strategi. Adapun Tantangan dan Peluang sebagai berikut:

1. Rendahnya IKM yang memiliki SNI.
2. Diversifikasi Produk Ekspor.
3. Tuntutan penyediaan teknologi informasi.
4. Minimnya informasi pelaku industri tentang MEA.
5. Rendahnya Daya Saing produk IKM Peluang.
6. Jumlah sentra industri yang melimpah.
7. Sidoarjo memiliki posisi yang strategis dalam perdagangan.
8. Rendahnya bea tarif ke tujuan ekspor.
9. Tingginya permintaan komoditas sektor prioritas untuk barang ekspor.
10. Meningkatnya jumlah wirausahawan baru.

- b) Lingkungan Internal Selain memperhatikan faktor eksternal, dalam penyusunan perencanaan strategi pengembangan IKM di Kabupaten Sidoarjo juga memuat lingkungan internal. Lingkungan internal dihasilkan melalui faktor penghambat dan pendukung, sehingga menghasilkan kekuatan dan kelemahan. Adapun faktor internal yang diklasifikasikan melalui teori wheelen & hunger, diantaranya adalah mengenai Sumber daya Manusia, Stakeholder, Infrastruktur dan Keuangan. Untuk itu, dari keempat Faktor Internal tersebut akan dianalisis sebagai berikut.

4.1.4 Partisipatif Dalam Pemeliharaan Dan Evaluasi Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting dalam pengembangan industri di Kabupaten Sidoarjo. Kompetensi sumber daya manusia dibutuhkan untuk menggali potensi sumber daya lain yang dimiliki oleh industri. Melalui ketrampilan, keahlian dan kreatifitas, dalam menjalankan pengembangan industri. Sumber daya manusia yang terlibat dalam pengembangan industri adalah seluruh pegawai Disperindag baik pegawai struktural maupun fungsional beserta masyarakat sebagai pelaku industri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pihak Disperindag, terdapat 2 kebutuhan mengenai Pengembangan Sumber Daya Manusia di bidang industri. Pertama adalah kurangnya kuantitas atau ketersediaan jumlah tenaga fungsional penyuluh yang masih minim sedangkan kebutuhan dalam kegiatan penyuluhan disebutkan masih perlu ditambahkan. Tenaga Penyuluh Lapangan Industri Kecil Menengah (TPL-IKM) pada masing masing bidang saat ini berjumlah 3 orang tenaga penyuluh industri. Sedangkan idealnya melalui Peraturan Menteri Perindustrian No 19/M-IND/PER/2007 tentang penyelenggaraan program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan (TPL) industri kecil menengah. bahwa tiap Personel TPL-IKM pada Disperindag Kabupaten/kota seharusnya memberdayakan 3 sampai 6 komoditi/sentra industri di Kabupaten. Artinya dengan 41 sentra di Kabupatenn Sidoarjo dan apabila tiap TPL-IKM menaungi minimal 3 136 sentra/komoditas di Kabupaten Sidoarjo seharusnya membutuhkan sekitar 13 TPL-IKM yang tersebar pada 3 sentra. Kebutuhan lain yang ditemukan dalam hasil wawancara kepada pihak masyarakat yang menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan aspek yang perlu dikedepankan dalam dunia industri. Pendidikan bukan berpatok pada pendidikan formal seperti sekolah akan tetapi penguasaan ketrampilan adalah hal yang paling dibutuhkan dalam mewujudkan daya saing industri. (Syah, 2010:10) mengartikan pendidikan sebagai seluruh tahapan pengembangan kemampuankemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan. Semakin

tinggi tingkat ketrampilan yang dimiliki oleh industri maka semakin tinggi pula mutu produk yang dihasilkan. Oleh karena itu upaya pembinaan dan penyuluhan perlu dioptimalkan guna mewujudkan tercapainya pengembangan Sumber daya manusia. Walaupun demikian pendidikan tidak bisa di pandang sebelah mata. 2 Stakeholder Keterlibatan stakeholder dalam pengembangan industri di Kabupaten Sidoarjo tidak hanya terbatas pada peran Disperindag sebagai pelaksana, akan tetapi ada beberapa pihak lain yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan industri. Secara definitif stakeholder adalah individu, kelompok organisasi baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (positive atau 137 negative) oleh suatu kegiatan program pembangunan (Hertifah, 2003:29) Melalui identifikasi peran stakeholder yang diperoleh dari hasil wawancara, stakeholder diklasifikasikan menurut kelompoknya yaitu Oda (1995) yang menyebutkan bahwa ada 3 jenis stakeholder yaitu: Stakeholder utama (Primer), Stakeholder pendukung (Sekunder) dan Stakeholder kunci. Dalam hal ini masyarakat sebagai pelaku industri di Kabupaten Sidoarjo baik dari sektor formal maupun informal. adalah sebagai stakeholder primer yang menjadi penentu keberhasilan pengembangan. Yang kedua adalah stakeholder sekunder meliputi, Lembaga keuangan bank dan bukan bank yang termasuk koperasi simpan pinjam, Corporate Social Responsibility (CSR) dan pihak swasta pengelola pasar. Sedangkan stakeholder kuncinya adalah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, BAPPEDA Kabupaten Sidoarjo, DISPERINDAG Kabupaten Sidoarjo selaku pembuat kebijakan. Upaya pengembangan industri harus dipandang sebagai bentuk kerjasama dari seluruh stakeholder. Sehingga tiap stakeholder dapat mengisi perannya masing masing. Nugroho (2014:16-17) mengklasifikasi peran stakeholder menjadi 5 peran. 1) Policy Creator, yaitu Bupati Kabupaten Sidoarjo yang memiliki peran sebagai pengambilan keputusan dan pembuat kebijakan dalam menentukan arahan yang terpusat untuk didelegasikan kepada setiap pemangku kementerian 2) Coordinator, yaitu Bappeda Kabupaten Sidoarjo yang memiliki tupoksi dalam mengkoordinasikan dan menyeleraskan kegiatan pembangunan yang dihasilkan melalui penyusunan RPJMD 138 Kabupaten Sidoarjo khususnya dalam konteks pengembangan industri. 3) Facilitator, yaitu Disperindag Kabupaten Sidoarjo yang memiliki tupoksi untuk memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan IKM agar mendukung pengembangan industri sesuai instruksi bupati. 4) Implementor, yaitu seluruh pelaku industri, baik formal maupun informal yang berperan sebagai subyek untuk menentukan keberhasilan pengembangan industri. 5) Accelerator, yaitu Pihak swasta pengelola pasar, CSR, dan Bank dan Koperasi yang ikut memberikan kontribusi dan percepatan dalam pelaksanaan pengembangan industri. 3 Infrastruktur Salah satu keterlibatan Pemerintah baik pusat maupun daerah dalam pengembangan sektor industri yaitu dengan penyediaan

jaringan infrastruktur. Melalui Perda nomor 10 tahun 2014 tentang Penyediaan, Penyerahan Dan Pemanfaatan Prasarana, Sarana Dan Utilitas Pada Kawasan Perumahan Dan Kawasan Permukiman, Kawasan Industri, Dan Kawasan Perdagangan/ Jasa, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah menunjukkan komitmen pembangunan di bidang infrastruktur. Pernyataan ini didukung dengan konsep B.S Muljana (2001:3) yang menjelaskan bahwa pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah umumnya yang bersifat infrastruktur atau prasarana, yaitu bangunan fisik ataupun lembaga yang mempunyai kegiatan lain dibidang ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan. Aktifitas di bidang perindustrian tidak dapat berjalan tanpa adanya kontribusi sektor perdagangan. Sementara dari hasil pengamatan peneliti diketahui bahwa pelaku industri informal yang berada di Kabupaten Sidoarjo perlu diakomodasi dengan peningkatan sarana dan prasarana pasar. Hal ini dikarenakan pelaku industri informal cenderung menjual hasil produk industrinya di pasar tradisional dari pada pasar modern. Adapun bentuk pengembangan infrastruktur yang sedang prioritaskan oleh Disperindag Kabupaten Sidoarjo adalah revitalisasi 5 pasar yang berada di Kabupaten Sidoarjo, yaitu pasar telah menunjukkan koordinasi yang baik antara Pemerintah pusat dan daerah dengan diberikannya Dana bantuan dari pusat dengan total sebesar 27,5 Milyar untuk peningkatan sarana dan prasarana pasar. Upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pasar ini sekaligus menunjukkan kesesuaian dengan konsep American Public Works Association (Kodoatie,R.J. 2005), adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi Pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Dari hasil analisis lingkungan internal diketahui kekuatan dan kelemahan sebagai Kekuatan:

1. Adanya komitmen aparaturnya dinas.
2. Pendanaan dari Pemerintah pusat dan provinsi.
3. Aplikasi Online OPD.
4. Tersedianya fasilitas pendukung industri.
5. Adanya pasar rakyat yang digelar oleh pemkab
- Kelemahan 140.
6. Kapasitas SDM Disperindag yang terbatas.
7. SDM Pelaku usaha rendah.
8. Kurangnya Informasi dan data Industri.
9. Minimnya penambahan aset sarana dan prasarana pasar.
10. Penyuluhan dan pembinaan pelaku usaha.

Misi Misi diperoleh dari hasil analisis visi, sedangkan visi adalah cara pandang jauh kedepan yang berisikan suatu gambaran menantang tentang cita dan citra atau

keadaan masa datang yang hendak diwujudkan oleh suatu instansi. Visi yang ditentukan oleh Disperindag adalah Menumbuhkembangkan Sektor Perindustrian dan Perdagangan Menuju MEA yang Berdaya Saing. Visi ini sebagai bentuk penjabaran dari misi nomor 2 Kabupaten Sidoarjo yang berhubungan dengan bidang perindustrian dan perdagangan sehingga menghasilkan visi yaitu Menumbuhkembangkan sektor perindustrian dan perdagangan menuju MEA yang berdaya saing. Visi dan misi diperoleh dari hasil musyawarah dengan memperhatikan tujuan dan sasaran dari masing masing bidang yang selanjutnya di setujui oleh kepala dinas. Visi Disperindag merupakan pedoman dalam mengembangkan industri seperti yang dinyatakan oleh gagasan Wheelen & Hunger yang menyatakan bahwa: Vision is used to describe what the company would like to become in the future. defines that vision puts into words not only what the company is for the moment but what it wants to become. In the other words, it is referred to management's strategic vision of the firm's future (Wheelen & Hunger ,2008:13).

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perencanaan pengembangan industri pengolahan tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan model perencanaan interaktif, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin telah dilakukan oleh pemerintah daerah, khususnya melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, dengan berbagai program seperti pelatihan, bantuan peralatan, fasilitasi pameran, dan promosi produk. Namun, perencanaan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dan berkelanjutan, serta masih bersifat program sektoral dan belum menjawab seluruh kebutuhan pelaku industri.
2. Partisipasi pelaku industri dalam proses perencanaan masih terbatas, terutama pada tahap perumusan program dan evaluasi. Keterlibatan pengrajin dan asosiasi seperti INTAKO lebih banyak terjadi pada tahap pelaksanaan, sehingga prinsip partisipatif dalam model perencanaan interaktif belum optimal diterapkan.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan modal, rendahnya inovasi produk, kualitas SDM, serta pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, dukungan kelembagaan, akses pasar, serta persaingan dengan produk impor dan perubahan perilaku konsumen ke arah digital.
4. Strategi pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin berdasarkan model perencanaan interaktif perlu diarahkan pada penguatan kolaborasi antar-stakeholder, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kelembagaan industri. Perencanaan yang bersifat kolaboratif dan berorientasi jangka panjang dinilai lebih mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri lokal.
5. Secara keseluruhan, model perencanaan interaktif relevan untuk diterapkan dalam pengembangan industri tas dan sepatu Tanggulangin, karena mampu mendorong perencanaan yang lebih adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika pasar serta kebutuhan pelaku industri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo Pemerintah daerah perlu menyusun perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dengan melibatkan pelaku industri sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Penguatan koordinasi antar perangkat daerah serta peningkatan sinergi dengan asosiasi pengrajin perlu terus ditingkatkan agar program yang dijalankan lebih tepat sasaran.
2. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Disarankan untuk meningkatkan program pembinaan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi desain produk, pemanfaatan teknologi produksi, serta pemasaran digital. Pendampingan yang berkelanjutan lebih dibutuhkan dibandingkan bantuan yang bersifat sesaat.
3. Bagi Pelaku Industri Tas dan Sepatu Tanggulangin Pelaku industri diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam program pengembangan yang diselenggarakan pemerintah, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan pasar, khususnya melalui inovasi produk dan pemanfaatan media digital untuk pemasaran.
4. Bagi Kelembagaan dan Asosiasi Industri Asosiasi pengrajin diharapkan dapat berperan lebih aktif sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dan pelaku industri, serta mendorong kerja sama antar-pengrajin untuk memperkuat posisi tawar, berbagi informasi pasar, dan meningkatkan daya saing kolektif.
5. Bagi Penelitian Selanjutnya Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti analisis efektivitas kebijakan pemerintah, studi kelayakan pengembangan industri berbasis digital, atau strategi ekspor industri tas dan sepatu Tanggulangin ke pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2024). *PDRB Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha 2020–2024* (No. 9302008.3515).
- Caffarella, R. S. (2002). *Planning Programs for Adult Learners: A Practical Guide*. Jossey-Bass.
- Conyers, D., & Hills, P. (1984). *An Introduction to Development Planning in the Third World*. John Wiley & Sons.
- Farozdaq, T. A. (2022). Pemberdayaan UMKM tas kulit yang terdampak pandemi.
- Frisca, P. N. N., & Yasin, M. (2023). Analisis kelayakan usaha industri kecil menengah tas di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Turnitin



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowatu No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor:572/K/LOD/XII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom

NPP 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Lavenia Dewi Pramudia

NBI 111210174

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 08 Desember 2025

Mengetahui
Kepala Lab. Ofoda,


LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
ADMINISTRASI PUBLIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945
SURABAYA
Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi


Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

KARTU BERSIKAP BERTU

Nama : Agung Dwi Pratomo
 NIM : 1191001000000
 Program Studi : Ilmu Hukum
 Nama Dosen/Pembimbing : Dr. Bambang Subianto, SH
 Nama Mata Kuliah : Dr. Riza Nurhuda, S.Pd

AKSI 1001 PERENCANAAN PENGALIHANAN PERALIHAN PERSEKUTUAN DI PASAL 1018 UU PERUSAHAAN PERUSAHAAN BENTUK INDONESIA PERUSAHAAN TAD (KORPORASI) TANGGUNG JAWAB

No	Tugas	Keterangan	Penyelesaian	
			Page Diagram 1	Page Diagram 2
1	1001	bab 1-5	/	
2	1002	bab 1 dan bab 2 tentang tujuan dan tujuan	/	
3	1003	bab 2 tentang tujuan dan tujuan	/	
4	1004	bab 1-2-3 Perencanaan dan tujuan	/	
5	1005	bab 3 tentang Perencanaan dan tujuan	/	/
6	1006	bab 4-5	/	
7	1007	bab 6-7	/	

Disetujui dan ditandatangani oleh Dosen Pembimbing
 dan Mahasiswa
 Tanggal ditandatangani oleh Dosen Pembimbing

 Tanggal ditandatangani oleh Mahasiswa

Lampiran 3 Kartu Lembar Revisi

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Lavenia Dewi Pramudia
NIM : 1112100174
Hari/ Tanggal Ujian : Senin, 15 Desember 2025

Judul Skripsi : Analisis Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo (Studi pada Industri Tas dan Sepatu Tanggulangin)

Catatan Perbaikan:

Perbaikan maksimal pengujian

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,



Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Lavenia Dewi Pramudia

NIM : 1112100174

Hari/ Tanggal Ujian : Senin, 15 Desember 2025

Judul Skripsi : Analisis Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo (Studi pada Industri Tas dan Sepatu Tanggulangin)

Catatan Perbaikan:

- ⇒ ~~fidur porb pawai suot~~ x
- ⇒ ~~perbandingan~~ ~~menyurangi~~ ~~rumusan~~ ~~masalah~~ ✓
- ⇒ ~~susun~~ ~~konsep~~ ~~data~~ ~~dan~~ ~~pembahasan~~
 sesuai teori ~~Interactive~~ ~~Planning~~
- ⇒ ~~Susun~~ ~~kesimpulan~~ ~~berdasarkan~~ ~~rumusan~~
 masalah
- ⇒ ~~perbaiki~~ ~~konsep~~ ~~dan~~ ~~faktor~~ ~~postula~~
 gunakan APA Style (maddy)

Surabaya,
 Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,


 Hasan Kemas


 Hasan Kemas

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

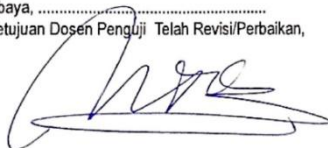
Nama : Lavenia Dewi Pramudia
 NIM : 1112100174
 Hari/ Tanggal Ujian : Senin, 15 Desember 2025

Judul Skripsi : Analisis Perencanaan Pengembangan Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo (Studi pada Industri Tas dan Sepatu Tanggulangin)

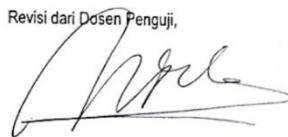
Catatan Perbaikan:

1. Judul - RM - Tujuan - Kesimpulan, harus
1 kesatuan
2. Fokus penelitian
3. Sumber data
4. Teknik analisis data

Surabaya,
 Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,


 Ines ay.

Revisi dari Dosen Penguji,


 Ines ay.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lampiran 4 Hasil Turnitin



Page 2 of 55 - Integrity Overview

Submission ID: trnoid::3618:124237400


20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 11 words)

Top Sources

- 19%  Internet sources
 - 1%  Publications
 - 0%  Submitted works (Student Papers)
-



Page 2 of 55 - Integrity Overview

Submission ID: trnoid::3618:124237400

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara